SOLIDARITAS MASYARAKAT MELAYU DENGAN MASYARAKAT MANDAILING DI UJUNG GADING KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Sosiologi Agama Strata (S-1)

acc Pembimbing
03 November 2021
Noor Fadhli, M.Ag, MA

Oleh:

Nurul Fadila

4617003

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2021 M/1441 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi mahasiswa S1 SOSIOLOGI AGAMA Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bukittinggi atas nama **Nurul Fadila Nim: 4617003** dengan judul **"SOLIDARITAS MASYARAKAT MELAYU DENGAN MASYARAKAT MANDAILING DI UJUNG GADING KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT"** memandang bahwa tugas akhir yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan sidang ujian akhir.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, 3 November 2021

Pembimbing

Noor Fadli Marh, M.A

NIP. 2010118101

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Fadila

Nim : 4617003

Tempat / Tgl : Ujung Gading / 05 Mei 1999

Judul Skripsi : Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Menyatakan dengan ini sesunguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar dan asli karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai proses hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dapat dicabut sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesunguhnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Bukittinggi, 3 November 2021

Saya yang menyatakan

Nurul Fadila
Nim : 4617003

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap"

(QS. Al-Insyirah, 94: 6-8)

Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi maha Rahman dan Rahim, pemilik langit dan bumi, yang maha pengasih, yang kasihnya tiada pilih-pilih, yang maha penyayang, yang sayangnya tiada berbilang, yang membentangkan langit dan menghamparkan bum. Dzat yang memberikan rizki dan arah yang tidak disangka-sangka.

Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahan penuh kerinduan pada sang pencerah, pembangun peradaban Islam, yang meninggalkan pedoman hidup Al-Qur'an dan sunnah(hadist) sebagai cahaya ditengah kefanaan dunia, Habibana wanabiyana Muhammad SAW…

Tetes peluh yang membasahi asa, ketakutan yang memberatkan langkah, tangis keputusasaan yang sulit dibendung, dan kekecewaan yang pernah menghiasai hari-hari kini menjadi tangisan penuh kesyukuran dan kebahagiaan yang tumpah dalam sujud panjang. Alhamdulillah dengan maha Rahimnya Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, kebutuhan yang tercukupi, dan kehidupan yang layak.

Alhamdulillah, Pada akhirnya, tugas skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu (Insya Allah), bila meminjam pepatah lama "Tak ada gading yang tak retak" maka sangatlah pantas bila pepatah itu disandingakan dengan karya ini. Karya ini merupakan wujud dari kegigihan dalam ikhtiar untuk sebuah makna kesempurnaan dengan tanpa berharap melampaui kemaha sempurnaan Sang Maha Sempurna. Dengan hanya mengharap Ridho-Mu semata, kepersembahkan karya ini untuk yang terkasih Ayahanda (ZULKIFLI) dan Ibunda (NURHAYATI) tersayang, kakakku dan adikku (REAN FERNANDO, AISYAH ZAHIRA) dan keluarga yang doanya senantiasa mengiringi setiap derap langkahku dalam meniti kesuksesan. Terimakasih Atas cintanya, semoga karya ini dapat mengobati beban kalian walau hanya sejenak, semua jasa-jasa tak akan kulupakan.

Untukmu dosen pembimbing Bapak Noor Fadli Marh, Kajur Ibu Vivi Yulia Nora terimakasih atas bimbingan, arahan, motivasi serta dukungan yang telah diberikan bapak/ibu berikan selama ini.

Karya ini penulis persembahkan untuk siapapun yang percaya bahwa kehidupan itu bukan adu cepat akan tetapi jika kamu tidak dapat berhenti untuk memikirkannya maka berkerja keraslah untuk mendapatkannya.

Terimakasih teramat dalam untuk sahabat seperjuanganku Yelvika Marzelia, Rohaya Fauza, Nadia Fitri, Ginta Afriani Hutajulu, dan sahabat-sahabat yang tidak bisa penilis sebutkan satu per satu, yang selalu mengingatkan,menyemangati,menemani dalam suka maupun duka serta membimbingku dalam penyelesaian skripsi ini, kalian memang sahabat sehidup sesyurga dari aku yang sangat menyayangi kalian..

Untukmu teman-teman seperjuangan ku SA 2017 yang selalu menemani hari-hariku selama lebih kurang empat tahun, susah dan senang kita lalui bersama hingga kita bisa wisuda, untuk teman yang sedang berjuang semangat terus dan pantang menyerah ya, yakinkan dirimu untuk bisa menyelesaikan skripsi secepat mungkin, sukses buat kita semua, kita bisa karena kita punya kemauan.

"Ya Allah tanamkanlah iman, ilmu dan akhlaq kedalam hatiku sehingga ku bisa memberikan kemanfaatan (amal) kepada jalan hidupku, keluarga dan saudara seimanku serta jauhkanlah kefana-an dunia yang membuatku lupa akan ke Maha Agungan diri-Mu"

Aamin ya Rabbal Alamiin…

ABSTRAK

Skripsi atas Nama Nurul Fadila NIM. 4617003 Berjudul : **Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat**. Program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 2021.

Solidaritas adalah rasa kesetiakawanan antar anggota suatu kelompok masyarakat, dimana setiap anggota kelompok saling memiliki perasaan moral, kepercayaan yang di anut bersama yang diperkuat dengan perasaan emosional dan membuat masyarakat saling ketergantungan satu sama lain. Dan solidaritas terbentuk karena adanya interaksi yang baik antar setiap masyarakat, serta masyarakat berinteraksi dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing dan saling memahami bahasa yang digunakan. dalam hal pekerjaan dimana pemegang kekuasaan paling banyak adalah masyarakat Melayu dan oleh karena itu masyarakat Mandailing merasa kurang suka melihat masyarakat Melayu dan kebanyakkan yang menjadi pengusaha itupun masyarakat Melayu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menekankan pada aspek kedalaman informasi yang di peroleh melalui wawancara dan di dukung pula oleh metode observasi lapangan. Dalam mengumpulkan data penelitian ini yang menjadi informan yaitu Jorong Pasar Lama, Masyarakat Melayu, Masyarakat Mandailing, Pengusaha dan Pekerja/ Karyawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas masyarakat yang ada di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat sangat erat, saling tolong menolong, saling membantu dan sangat solid, serta memiliki rasa kekerabatan yang sangat tinggi. Hubungan yang terjalin dalam masyarakat yang ada di Ujung Gading sangat harmonis, dimana masyarakat saling tolong menolong dan dapat bekerjasama. Serta solidaritas ini terbentuk karena adanya interaksi yang baik dan kepercayaan yang diperkuat dengan perasaan emosional. Bentuk solidaritas yang ada dalam masyarakat adalah solidaritas Mekanik. Dimana dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat harus bekerja dan saling memiliki ketergantungan satu sama lain karena masyarakat itu adalah makhluk sosial dan membutuhkan masyarakat lainnya.

Kata kunci: Solidaritas, Masyarakat Melayu, Masyarakat Mandailing

KATA PENGATAR



Puji syukur penulis ucpakan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-nya sehingga penulis dapat meyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "**Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat**". Sebagai pelengkap syarat untuk menperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bukittinggi.

Shalawat beserta salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga senantiasa disampaikan kepada arwah junjungan umat nabi besar Muhammad SAW, yang meninggalkan dua pedoman hidup bagi umat yang diciptakan sebagai bekal dunia akhirat , yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

Penulis meyadari bahwa, dalam meyelesaikan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat kesungguhan dan ketabahan hati serta kerja keras, doa, dorongan serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak secara langsung dan tidak langsung sehingga hal-hal yang demikian rumit dapat penulis atasi dengan sebaik-baiknya. Untuk itu sangat berterimakasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum**, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memfasilitasi semua perlengkapan perkuliahan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) ini.
2. Dekan Dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Ibu **Vivi Yulia Nora, M.Si** sebagai ketua prodi Sosiologi Agama (SA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, serta dosen penasehat akademik terima kasih atas semua nasehat, ilmu dan bimbingan kepada

penulis dalam menyelesaikan semua tugas-tugas perkuliahan, dan menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Bapak Noor Fadli Marh, M.A, selaku pemibimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, ilmu, nasehat, serta bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi yang telah membantu dalam memberikan fasilitas sehingga memperlancar proses akademik.
6. Teristimewa keluargaku tercinta ayahanda Zulkifli dan ibunda Nurhayati, kakakku Rean Fernando serta kakak iparku Rizda, dan adikku tersayang Aisyah Zahira, serta seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan baik materi maupun non materi, doa dan memotivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Masyarakat Nagari Ujung Gading yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih teramat dalam untuk sahabat seperjuanganku Squad Dududu (Yelvika Marzelia dan Nadya Putri) yang selalu mengingatkan, menyemangati, menemani dalam suka maupun duka, kalian memang sahabat terbaikku.
9. Teman-teman seperjuangan ku SA 2017, yang selalu menemani hari-hariku selama lebih kurang empat tahun, susah dan senang kita lalui bersama hingga kita bisa wisuda, untuk teman yang sedang berjuang semangat terus dan

pantang menyerah, yakinkan dirimu bisa menyelesaikan skripsi secepat mungkin, sukses buat kita semua, kita bisa karena kita punya kemauan.

10. Terima kasih untuk teman-teman seperjuanganku (KKN-DR Ujung Gading), Rohaya Fauza, Nadia Fitri, Nia Safitri, Ginta Afriani Hutajulu dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan memberikan banyak kenangan dalam setiap perjuanganku mulai dari KKN sampai sekarang ini.
11. Dan bagi pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Bukittinggi, 3 November 2021
Penulis

Nurul Fadila
Nim : 4617003

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

SURAT PERNYATAAN ii

HALAMAN PERSEMBAHAN iii

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

DAFTAR DIAGRAM xi

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Masalah 6
E. Manfaat Penelitian 6
F. Penjelasan Judul 7
G. Sistematika Penulis 8

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Solidaritas 10
B. Masyarakat Melayu 18
C. Masyarakat Mandailing 22
D. Penelitian Relevan 25
E. Kerangka Berfikir 27

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Peneltian 29
B. Lokasi Penelitian 30
C. Informan Penelitian 30
D. Teknik Pengumpulan Data 31
E. Teknik Analisis Data 34
F. Teknik Keabsahan Data 35

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum 37
B. Temuan Khusus 51
C. Pembahasan 83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 96
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Kerangka berfikir 28

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Masyarakat Dengan Pekerjaan Pengusaha
Dan Karyawan Bulan Februari Tahun 2021 4
Tabel 2.1 Pebedaan Solidaritas Mekanik Dan Solidaritas Organik 15
Tabel 4.1 Batasan-Batasan Wilayah Nagari Ujung Gading 43
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Perjorong Di
Nagari Ujung Gading Bulan Februari 45
Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 46
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama 49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Nagari Ujung Gading 43

Gambar 2. Wawancara Dengan Salah Satu Pengusaha 57

Gambar 3. Wawancara Dengan Salah Satu Pekerja Atau Karyawan 59

Gambar 4. Wawancara Dengan Jorong
Pasar Lama Nagari Ujung Gading 62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu Negara dengan masyarakat yang majemuk dan beraneka ragam baik dalam bahasa, adat istiadat, agama dan budaya. Kemajemukan yang ada di Indonesia ditandai dengan banyaknya suku-suku bangsa, yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri. Dengan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok etnik di Indonesia, masing-masing kebudayaan tersebut memperlihatkan adanya prinsip kesamaan sehingga persesuaian antara satu dan yang lain sehingga dapat menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional Indonesia. Hubungan-hubungan sosial yang telah berlangsung lama di antara warga masyarakat atau kelompok etnik yang berbeda telah menghasilkan terwujudnya kebudayaan-kebudayaan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan lokal ini memiliki karakteristik-karakteristik sendiri. Contohnya antara kebudayaan Melayu dan Mandailing yang ada di Ujung Gading.[1]

Masyarakat Ujung Gading merupakan wilayah yang cukup padat dengan luas 263,77/Km^2 dan jumlah penduduk sebanyak 50.662 jiwa. Ujung Gading sendiri memiliki beberapa etnis suku, diantaranya; Mandailing, Melayu, Jawa, Nias, dan lain-lain. Jumlah masyarakat Mandailing di Ujung Gading sebanyak

[1]Nur Iza Dora, "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Ujung Gading", Jurnal *Ijtimaiyah*. Vol. 2, No.1, 2018, hal. 1-2

27.357 jiwa, Melayu sebanyak 14.185 jiwa, Jawa sebanyak 1.521 jiwa, Nias sebanyak 1.013 jiwa, Minang 5.062 jiwa, Batak 1.101 dan China 423 jiwa.[2]

Di Ujung Gading masyarakatnya dikenal dengan masyarakat perbatasan, dan terdapat banyak suku atau marga dan agama, karena di Ujung Gading terdapat banyak masyarakat pendatang dan masyarakat asli setempat. Daerah perbatasan merupakan kawasan tempat bertemunya beberapa suku bangsa serta kebudayaan. Dengan perkembangan selanjutnya mengakibatkan munculnya percampuran kebudayaan (akulturasi). Asal-usul masyarakat di Ujung Gading berasal dari keturunan Tapanuli Selatan dan merekalah yang mendirikan Nagari Ujung Gading tersebut.[3]

Masyarakat Melayu adalah sekumpulan individu yang menempati suatu daerah dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Melayu, dan beragama Islam. Bahasa Melayu yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai masyarakat itu lebih mengarah ke bahasa Minang dibandingkan ke bahasa Mandailing dan karena hal tersebutlah masyarakat dikatakan dengan masyarakat Melayu yang ada di Ujung Gading.

Sedangkan Masyarakat Mandailing adalah kumpulan individu yang tinggal di daerah perbatasan, dan masyarakat yang sangat taat akan agama yang di anutnya. Masyarakat Mandailing merupakan bagian dari suku Batak yang mempunyai sifat adat istiadat yang hampir sama dengan suku Bataknya. Misalnya saja dalam menjalakan upacara adat daur hidup dari mulai

[2]Wawancara, Yunaldi 29 Maret 2021
[3]Nuriza Dora, "Orang Ujung Gading", Jurnal *Kerabat*, Vol. 1, No.1, 2006, hal. 1

kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Upacara adat yang berhubungan dengan alam atau dengan mata pencaharian masyarakat.[4]

Dengan adanya keberagaman bahasa, adat istiadat, agama dan budaya antara kebudayaan Melayu dengan kebudayaan Mandailing membutuhkan solidaritas. Solidaritas sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), perasaan setia kawan dan sosial itu berkaitan dengan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi sosial dalam masyarakat.[5]

Solidaritas juga dapat diartikan sebagai hubungan antara individu dengan kelompok yang didasarkan pada keadaan moral, kepercayaan yang di anut bersama yang diperkuat dengan perasaan emosional dan membuat masyarakat menjadi saling ketergantungan satu sama lain.[6] Solidaritas terbentuk karena adanya hubungan interaksi sosial yang baik antar masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan ayat Q.S Al-Hujurat ayat 13 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah*

[4]Renggo Astuti, dkk, *Budaya Masyarakat Perbatasan (Hubungan Sosial Antargolongan Etnik Yang Berbeda di Daerah Sumatera Barat,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hal. 29

[5]Kamus KBBI, 2016, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia.

[6]Fitri Widiyani Roosinda, dkk, *Ramadhan Dalam Masa Pandemi Covid-19*, (Pasuruan : CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hal. 73

orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah mencipatkan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku baik itu laki-laki ataupun perempuan agar bisa saling kenal mengenal dan manjalin hubungan yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing bisa saling kenal mengenal dan menjalin hubungan yang baik satu sama lain, serta masyarakat bisa saling membantu baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam pekerjaan.

Mata pencaharian yang digemari oleh masyarakat Ujung Gading diantaranya adalah pengusaha, karyawan, petani, peternak, PNS, dan lain- lain. Peneliti tertarik untuk meneliti pekerjaan yang digemari oleh masyarakat etnis Melayu dan Mandailing, yaitu Pengusaha dan Pekerja (Karyawan).

Tabel 1.1

Jumlah masyarakat dengan pekerjaan Pengusaha dan Karyawan

Bulan Februari Tahun 2021

No.	Jenis Etnis	Pengusaha	Karyawan
1.	Melayu	8.937	425
2.	Mandaling	1.367	3.281

Sumber: Yunaldi, Sekretaris Wali Nagari Ujung Gading

Dari tabel 1.1 tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan diperoleh data bulan Februari tahun 2021 etnis Melayu menggemari pekerjaan Pengusaha sebanyak 8.937 jiwa dan Karyawan sebanyak 425 jiwa. Sedangkan etnis Mandailing menggemari pekerjaan Pengusaha sebanyak 1.367 jiwa dan

Karyawan sebanyak 3.281 jiwa. Data tersebut menunjukkan masyarakat Melayu lebih menggemari pekerjaan sebagai Pengusaha, sedangkan etnis Mandailing lebih menggemari pekerjaan sebagai Karyawan. Masyakarat Mandailing yang bekerja sebagai Karyawan tersebut kebanyakan bekerja dengan Masyarakat Melayu yang memiliki Usaha sendiri.

Dengan permasalahan diatas, maka penulis mencoba menelusuri dan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan masalah tersebut ke dalam proposal penelitian yang berjudul ***"Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat".***

B. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar dan mengambang, sehingga mengesampingkan permasalahan mendasar yang menjadi titik tolak dalam proposal ini, penulisan ini dibatasi :

1. Bentuk Solidaritas Mekanik
2. Masyarakat Melayu dan Mandailing
3. Pekerjaan Pengusaha dan Karyawan

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, yang telah di gambarkan bagaiamana solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan di lakukan penelitian adalah Untuk mengetahui bagaimana solidaritas masyarakat Melayu dan masyarakat Mandailing yang ada di Ujung Gading

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini di antaranya adalah :

1. Bagi Penulis

   Salah satu syarat untuk menempuh kelulusan Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD) IAIN Bukittinggi.

2. Bagi Akademis

   Sebagai sumber informasi atau dapat digunakan sebagai data sekunder.

3. Bagi Mahasiswa

   Untuk menambah ilmu pengetahuan dalam mengembangkan ilmu di bidang Sosiologi Agama Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

   Diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran ilmiah baik untuk masyarakat Ujung Gading.

F. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kerancuan dalam makna atau salah persepsi, maka perlu untuk di cantumkan defenisi dari permasalahan yang di angkat dari judul proposal tersebut :

Solidaritas : adalah adanya rasa saling percaya antar sesama dan rasa sepenanggungan di antara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang di anut bersama yang dapat membuat individu merasa nyaman dengan kelompok dalam masyarakat.

Masyarakat Melayu : maksudnya adalah masyarakat yang berinteraksi dengan menggunakan bahasa melayu, dan beragama Islam.

Masyarakat Mandailing : adalah sekumpulan individu yang bertempat tinggal di daerah perbatasan seperti di Kecamatan Muarasipongi yang berasal dari daerah bagian Barat. Masyarakat Mandailing sangat taat terhadap ajaran agama Islam yang berkembang di daerah tempat mereka tinggal, memiliki sistem kekerabatan yang kuat dan memiliki nilai-nilai budaya luhur.

Dari penjelasan judul di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini menjelaskan tentang Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat

Mandailing di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

G. Sistematika Penulis

Penulisan ini tersusun secara sistematis dan terarah dari pokok permasalahan yang telah di rumuskan, maka penulis menyusunnya dalam sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini membahas tentang penjelasan mengenai Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab ini membahas tentang penjelasan dari Teori Solidaritas, Masyarakat Melayu, Masyarakat Mandailing, Penelitian Relevan, Dan Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam Bab ini membahas tentang metode yang dilakukan dalam penelitian seperti Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Dan Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan membahas jawaban dari permasalahan yang ada di dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan yang diambil dari penjelasan pembahasan secara singkat dan memberikan saran tentang bagaimana penelitian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Solidaritas

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang di anut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengendalikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang mendasar pada kontrak moral.[7]

Solidaritas menurut Emile Durkheim adalah rasa saling percaya antara anggota dalam suatu kelompok masyarakat. Dimana individu-individu saling percaya maka mereka akan menjadi satu atau bersahabat dekat, saling menghormati, bertanggung jawab dan saling membantu atau saling peduli untuk kepentingan bersama.[8]

Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan antar anggota suatu kelompok masyarakat, dimana setiap anggota kelompok saling memiliki perasaan moral dan sangat akrab.

---

[7]Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hal. 181

[8]Sidang dan Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar", Junal *Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2019, hal.3

Durkheim paling tertarik pada bagaimana cara berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, atau dengan kata lain cara yang berubah yang mampu mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggota masyarakat melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan di dalam masyarakat.[9]

2. Bentuk-Bentuk Solidaritas

Berkembangnya masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Yang menjadi pusat perhatian Durkheim adalah bentuk dari solidaritas sosialnya. Seperti yang peneliti kutip dari jurnal :

> Durkheim menyebut masyarakat yang kompleks itu sudah tumbuh dan berkembang dengan berbagai struktur dan sistem sosial, minimal dapat dilihat dari wujud solidaritas yang terkonstruksi di tengah-tengah masyarakat itu. Bagi Durkheim konstruksi solidaritas itu ada dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik, keduanya dapat dilihat dari kemampuan serta kerasionalan masyarakat tersebut tumbuh dan berkembang.[10]

Jadi, solidaritas menurut Emile Durkheim adalah apabila masyarakat sudah kompleks dan berkembang dengan berbagai struktur dan sistem sosial sudah terkonstruksi serta kemampuan dan kerasionalan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat.

Durkheim membedakan dua tipe solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik yaitu di dasarkan

---

[9]George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 145

[10]Silfia Hanani, "Studi Negosiasi Kultur Yang Mendamaikan Antaretnik Dan Agama Di Kota Tanjungpinang", Jurnal *Episteme*, Vol. 12, No. 1, 2017, hal. 212-213

pada kesadaran kolektif bersama yang menunjukkan totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang ada pada masyarakat yang sama. Di dalam solidaritas mekanik tersebut, dapat dilihat individualitas masyarakat tidak berkembang. Solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan keras hukum-hukum yang bersifat menekan, pembagian kerja dalam solidaritas mekanik ini bersifat minim, yang menguatkan pada homogenitas.[11]

Solidaritas mekanik juga dapat dikatakan dengan solidaritas yang di dasarkan atas adanya persamaan. Pada masyarakat solidaritas mekanik diikat dalam solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Masyarakat yang memiliki solidaritas ini dapat ditemukan pada masyarakat sederhana, pra-industri dan masyarakat pedesaan. Hukum yang ada pada solidaritas mekanik bersifat represif, dimana pelaku kejahatan atau perilaku menyimpang akan di berikan hukuman dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang telah dilanggar oleh pelaku penyimpangan tersebut.[12]

Indikator pembagian kerja pada solidaritas mekanik adalah sebagai berikut :

a. Tingkat kesadaran kolektif masyarakat kuat

Kuatnya hukum yang bersifat represif, mendefenisikan setiap perilaku sebagai suatu yang jahat dan mungkin akan mengancam atau

[11]Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 29

[12]Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 95-97

melanggar kesadaran kolektif yang kuat. Kesadaran kolektif yang kuat ini di jaga melalui norma bersama, dengan kata lain ikatan sosial juga harus terjalin dengan kuat. Di dalam perusahaan kesadaran ini berganti dengan kesadaran akan pembagian kerja, namun pekerja tidak kehilangan akan bersamaan sebagai suatu komunitas, buktinya mereka masih dapat di satukan oleh ikatan kolektif suku, kekerabatan, agama dan tempat tinggal mereka serta pekerjaan yang berupa homogenitas internal ini memungkinkan berkembangnya kebiasaan, kepercayaan, perasaan, prinsip moral dan kode etik bersama.[13]

b. Tingkat individualitas rendah

Hubungan individu dengan individu lain akan melahirkan perasaan moral bersama. Hal ini akan terjadi pada masyarakat dengan tingkat homogenitas tinggal. Ikatan pekerjaan diantara pekerja terbentuk karena mereka semua terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab-tanggung jawab yang mirip, sehingga terbangun rasa kebersamaan.[14]

c. Tingkat saling ketergantungan rendah

Tidak dapat di ingkari bahwa manusia selalu akan ketergantungan, namun ketergantungan ini semakin kompleks jika di tunjang dengan kebutuhan profesional manusia. Perbedaan mendasar terutama dalam hal pekerjaan memakas individu untuk memaksa mengurangi rasa egois dalam bekerja. Pekerja tidak lagi dapat memenuhi target

[13]Nurul Kurnia, dkk, *Ikatan Solidaritas Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerja Di PT. Sari Bumi Kusuma*, (Kalimantan Barat: Universitas Tanjugpura, 2013), hal. 10

[14]Nurul Kurnia, dkk, ..., hal. 6

produksi sendiri dengan kata lain harus melibatkan beberapa bidang kerja yang saling keterkaitan antar pekerja dengan pekerja lain. Hubungan yang harus terjalin secara terus menerus ini dapat terlihat pada hubungan pekerja saat menyelesaikan sebuah triplek yang harus saling ketergantungan berdasarkan urutan bidangnya masing-masing.[15]

Jadi, solidaritas mekanik ini adalah kelompok masyarakat yang memiliki ikatan yang sama, kecenderungannya sama, memiliki nilai-nilai keagamaan yang sangat tinggi dan masyarakat belum mengenal dengan pembagian kerja dan masyarakat homogen tersebut memiliki hubungan emosional yang kuat. Solidaritas mekanik ini juga disebut dengan masyarakat pedesaan karena masih sangat kuat tingkat keagamaan dan nilai-nilai sosial di dalam masyarakatnya.

Solidaritas organik terjadi karena adanya pembagian kerja yang semakin kompleks, dengan tingkat spesialisasi yang sangat tinggi. Solidaritas organik ini terjadi karena tergantung pada situasi yang sama, dan ketergantungan tersebutlah yang menjadi pondasi dalam solidaritas sosial yang baru dan berbeda dengan solidaritas mekanik. Pada solidaritas ini terdapat pembagian kerja yang sangat tinggi, kepercayaan bersama tidak begitu penting lagi bagi individu.[16] Hukum yang berlaku pada solidaritas organik adalah restitutif dimana tujuan dari hukuman ini tidak untuk menghukum para perilaku menyimpang tetapi untuk memulihkan

[15]Nurul Kurnia, dkk, ..., hal. 9
[16]Ambo Upe, ..., hal. 29

atau memperbaiki aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks.[17]

Solidaritas organik disebut juga dengan masyarakat perkotaan, dimana masyarakat berinteraksi karena adanya ketergantungan dalam bidang pekerjaan, bersifat heterogen dan masyarakatnya lebih menggunakan rasional dalam mengambil suatu keputusan.

Tabel 2.1
Perbedaan Solidaritas Mekanik Dan Solidaritas Organik

No.	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1.	Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
2.	Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif rendah
3.	Hukum represif dominan	Hukum restitutif dominan
4.	Individualitas rendah	Individualitas tinggi
6.	Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
7.	Saling ketergantungan relatif rendah	Saling ketergantungan relatif tinggi
8.	Bersifat primitif atau pedesaan	Bersifat industrial-perkotaan

Sumber: Doyle Paul Johnson, 1986: 188

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Solidaritas

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi solidaritas adalah keluarga dan lingkungan. Keluarga merupakan ikatan relasi yang penting pada setiap individu. Keluarga selalu berubah karena adanya pertumbuhan tersebut, namun keluargalah yang akan selalu mendasari pondasi dalam eksistensi sosial. Dan lingkungan merupakan keseluruhan atau sebagian aspek gejala fisik dan sosial yang sembarang terbentuk mencakupi atau mempengaruhi satu organisme individual atau bagian dari organisme

[17]Ambo Upe, ..., hal. 97

tersebut. Lingkungan memiliki dua gejala yaitu gejala fisik dan sosial, lingkungan fisik adalah suatu keadaan yang berhubungan tempat seperti suhu, cuaca, dan lokasi. Lingkungan sosial adalah tempat terjadinya proses sosial berlangsung hal yang di maksudkan adalah budaya. Aspek yang terdapat pada solidaritas ada 2 yaitu aspek kesamaan dan aspek ketergantungan. Aspek kesamaan adalah variabel yang sangat kuat mengafeksi ketertarikan yang dapat menyatukan individu. Aspek ketergantungan muncul karena adanya pembagian kerja yang memisahkan individu pada spesialisasi mereka sehingga dapat membuat individu lain bergantung dengan individu yang lain.[18]

4. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Kehidupan sosial adalah keadaan dimana kita memiliki tempat untuk menjalankan kehidupan dengan cara yang berbeda-beda dalam melakukan aktivitas kita masing-masing untuk tetap bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar kita. Sebagai makhluk sosial, individu tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan makhluk sosial lainnya. Maka dari itu, akan menciptakan sebuah rasa solidaritas dimana setiap individu saling memberikan pertolongan atau saling membantu satu sama lain.

Penelitian ini mengunakan teori solidaritas sosial (solidaritas mekanik) yang di gagaskan oleh Emile Durkheim, sebagai alat analisis dalam solidaritas masyarakat Melayu dengan Masyarakat mandailing agar tetap solid, saling percaya, saling tolong menolong dan saling menghargai.

[18]Fiyan Ahmad Wijaya, *Solidaritas Sosial Komunitas Indonesia Furs*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hal. 7

Pandangan Emile Durkheim mengenai solidaritas mekanik, dimana solidaritas mekanik ini menganut persamaan sikap dan perilaku masyarakat. menurut Emile Durkheim, semua anggota masyarakat di ikat oleh kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Kesadaran ini merupakan suatu kesadaran bersama yang melingkup seluruh kepercayaan dan perasaan anggota masyarakat. Solidaritas mekanik ini juga disebut dengan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang sederhana. Dalam solidaritas mekanik ini memiliki hukum yang bersifat represif, di mana setiap pelaku penyimpangan atau pelanggaran akan mendapatkan hukuman. Dalam solidaritas mekanik masyarakat memiliki nilai-nilai sosial yang bersifat menekan dan nilai keagamaan yang sangan kuat.[19]

Dari penjelasan panjang di atas, menurut penulis sesuai untuk meneliti tentang solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing yang ada di Ujung Gading. Dimana dari penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa solidaritas mekanik ini bedasarkan adanya persamaan sikap dan perilaku, serta memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat, dimana kesadaran kolektif ini mencakup semua kepercayaan dan perasaan setiap anggota masyarakat yang bersifat represif (memaksa) dimana pelaku penyimpangan akan di berikan sanksi apabila melanggar solidaritas mekanik.

[19]Hasbullah, Rewang: "Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis", Jurnal *Sosial Budaya*, Vol. 9, No. 2, 2012, hal. 234-235

B. Masyarakat Melayu

1. Pengertian Masyarakat Melayu

Sejak abad ke 15 M masyarakat Melayu telah memeluk agama Islam berdasarkan orang asing (terutama orang Barat) memberikan defenisi mengenai apa yang dinamakan orang Melayu. Yaitu bahwa seseorang Melayu ialah seseorang yang beragama Islam, yang sehari-harinya berbicara dalam bahasa Melayu dan melaksanakan adat istiadat melayu serta memenuhi syarat-syarat setempat yang tertentu. Mengenai adat istiadat dan kebudayaan terdapat pemeo orang Melayu yang mengatakan bahwa "adat Melayu bersendikan syaraq, syaraq bersendikan Qitabullah". Oleh karena itu etnis Melayu lebih menekankan kepada kesatuan budaya (kultur) daripada faktor asal usul darah (genealogis) di bandingkan orang Batak, Minangkabau dan lain sebagainya.[20]

Masyarakat Melayu yang ada di Ujung Gading adalah masyarakat yang berinteraksi dengan menggunakan bahasa Melayu dan beragama Islam yang terbentuk karena adanya percampuran dua kebudayaan yaitu kebudayaan Minangkabau dan kebudayaan Mandailing, tetapi memiliki tujuan bersama dan kepentingan bersama. Kebudayaan masyarakat Melayu tidak jauh berbeda dengan kebudayaan Minangkabau dan Mandailing.

Unsur-unsur kebudayaan Menurut Koentjaraningrat mencakup: bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial,

[20]Lukman Sinar, *Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Masyarakat Melayu Di Sumatera Utara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1992), hal. 5

sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.[21]

a) Bahasa

Bahasa sebagai sarana komunikasi yang wujud dalam setiap kebudayaan di dunia dan dengan bahasa semua orang akan saling berinteraksi dan kenal mengenal satu dengan lainnya.

Di dalam masyarakat Melayu bahasa yang digunakan masyarakat itu lebih mengutamakan vokal huruf "o" sebagai contoh *siapo* (siapa) dan huruf "e" sebagai contoh *maken* (makan).

Dan dapat peneliti lihat meskipun akar kebudayaan masyarakat Melayu itu satu rumpun, namun ada juga perbedaan-perbedaan kecil yang membedakan masyarakat Melayu, dan peberdaan-perbedaan itu dikarenakan karena kebiasaan yang sudah ada sejak dulu.

b) Sistem Pengetahuan

Begitu juga dengan sistem pengetahuan, setiap budaya akan di isi oleh pengetahuan, seperti pengetahuan bercocok tanam, pengetahuan berdagang dan sebagainya.

Masyarakat Melayu atau orang Melayu sebuah mengalami perkembangan pesat dalam dunia pendidikan, karena yang seperti peneliti lihat, orang Melayu atau masyarakat Melayu sangat menjunjung tinggi yang namanya pendidikan ataupun ilmu pengetahuan .

[21]Silfia Hanani dan Susi Ratna Sari, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Batusangkar: Suci Percetakan & Photo Copy Centre, 2016), hal. 45

c) Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

Sistem kekerabatan pada masyarakat Melayu itu adalah berdasarkan hubungan darah. Baik itu dari pihak ayah maupun keluarga dari pihak ibu. Pada masyarakat Ujung Gading sistem kekerabatan berdasarkan hubungan darah tidak cukup terbatas pada beberapa keturunan saja namun terjalin erat hingga beberapa keturunan baik ke atas maupun ke bawah. Pada umumnya, seluruh anak cucu cukup mengenal baik keluarga inti maupun keluarga luasnya.[22]

Dalam organisasi sosial, masyarakat Melayu selalu mengutamakan yang namanya musyawarah yang bertujuan untuk menghargai adanya perbedaan pendapat, dan masukan-masukan yang ingin disampaikan oleh anggota-anggota dalam organisasi tersebut.

d) Sistem Peralatan dan Teknologi

Sistem peralatan dan teknologi diciptakan guna mempermudah manusia dalam bekerja. Contohnya kendaraan, sebagai teknologi yang sudah ada pada masyarakat Melayu untuk mempermudah perjalanan untuk mencapai ke mana arah dari tujuan peneliti.

e) Sistem Mata Pencaharian

[22]Nur Iza Dora, "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Ujung Gading", Jurnal *Ijtimaiyah*. Vol. 2, No.1, 2018, hal. 3

Mata pencaharian merupakan aktivitas ekonomi suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Pada umumnya di dalam masyarakat Melayu yang ada di Ujung Gading dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat bekerja sebagai petani. Aktivitas petani termasuk mengusahakan tanaman padi, kelapa sawit, kelapa dan tanaman lainnya. Dan ada sebagian masyarakat Melayu yang menjalankan aktivitasnya dengan perdagangan.

f) Sistem Religi

Agama adalah salah satu unsur kebudayaan yang amat penting dalam sejarah manusia.

Islam adalah kepercayaan setiap masyarakat Melayu, karena masyarakat melayu sendiri pun berlandaskan Islam. Dan di Ujung Gading, umumnya masyarakatnya beragama Islam.

g) Kesenian

Kesenian merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan.

Kesenian menjadi warisan yang diturunkan dari turun temurun, agar masyarakat Melayu dapat dikenal dan memiliki identitas untuk diperkenalkan di masyarakat lain.

Kesenian yang khas dari masyarakat Melayu di Ujung Gading adalah kesenian ronggeng. Dimana kesenian ronggeng ini di mainkan dalam acara-acara penting saja, seperti acara pernikahan, acara akekahan dan lain sebagainya.

2. Siapa Yang Dikatakan Masyarakat Melayu

Masyarakat Melayu itu dapat dikatakan bahwa sekumpulan individu yang menempati suatu wilayah dengan mempunyai tujuan yang sama dan yang bisa berbahasa Melayu, dan beragama Islam. Bahasa Melayu lebih cenderung mengarah pada bahasa Minang daripada bahasa Mandailing, dan karena hal tersebutlah masyarakat yang ada di Ujung Gading disebut sebagai masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu terbentuk karena adanya percampuran dua kebudayaan yaitu kebudayaan Minangkabau dan kebudayaan Mandailing. Di Ujung Gading terdapat banyak masyarakat pendatang dan masyarakat asli setempat, dan marga tersebut bisa di ambil dari garis keturunan ayah ataupun ibu. Dimana masyarakatnya saling menghargai satu sama lain dan saling toleransi antar umat beragama.[23]

C. Masyarakat Mandailing

1. Pengertian Masyarakat Mandailing

Mandailing adalah satu antara sub kelompok dari suku bangsa Batak. Secara garis besar masyarakat Batak terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok Toba dan kelompok Pak-pak Dairi. Kelompok Toba terbagi lagi ke dalam beberapa sub kelompok yaitu Toba, Angkola, Mandailing dan Simalungun. Kelompok Pak-pak Dairi terbagi pula menjadi sub kelompok Dairi, Karo, Alas dan Gayo. Menurut Siahaan, perbedaan pokok di antara kedua kelompok itu adalah aspek tertentu dari

[23]Nuriza Dora, "Orang Ujung Gading*"*, Jurnal *Kerabat,* Vol. 1, No.1, 2006, hal.1-2

bahasanya, dimana kelompok Dairi mengenal bunyi pepet (bunyi keras), sedangkan dalam kelompok Toba tidak ada bunyi pepet.[24]

Masyarakat suku bangsa Mandailing menganut garis keturunan stelsel patrilineal atau melalu garis keturunan ayah. Oleh karena itu, anak laki-laki sebagai penerus marga memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Pada sistem patrilineal, laki-laki dipandang lebih tinggi daripada perempuan, atau suami dipandang lebih tinggi daripada istri. Untuk mengimbangi status suaminya, seorang istri harus bekerja keras untuk mengangkat harga dirinya di lingkungan kerabat suaminya, karena dengan sistem stelsel patrilineal mengharuskan sang istri untuk tinggal di lingkungan kerabat suaminya. Untuk pendidikan anaknya, tidak segan-segan, para ibu-ibu pada masyarakat Mandailing bekerja kasar untuk kesuksesan pendidikan anak-anaknya.[25]

Masyarakat Mandailing memiliki kebiasaan merantau. Tujuan masyarakat Mandailing merantau adalah untuk menaikkan harga diri mereka. Berhasil atau tidaknya mereka merantau itu tidak menjadi masalah bagi masyarakat. Tetapi perantauan itu dianggap sebagai suatu usaha yang harus dihargai sangat tinggi. Dan masyarakat Mandailing mengatakan bahwa individu yang merantau itu mempunyai harga diri yang

[24]Renggo Astuti, dkk, *Budaya Masyarakat Perbatasan (Hubungan Sosial Antargolongan Etnik Yang Berbeda di Daerah Sumatera Barat,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hal. 26

[25]Renggo Astuti, dkk, ..., hal. 29

sangat tinggi karena telah berani menentang kehidupan yang lebih keras dari kehidupan sebelumnya.[26]

Masyarakat Mandailing juga mengenal sistem kekerabatan yang dinamakan Dalihan Na Tolu yang artinya masyarakat memiliki hubungan-hubungan darah dan hubungan perkawinan yang menjadikan mereka menjadi satu kelompok. Fungsi dan peranan sama dengan sistem yang dipakai masyarakat Batak yang lain. Menurut sejarahnya, agama Islam masuk ke daerah Mandailing melalui Minangkabau. Agama Islam dibawa oleh tentara Paderi dan dapat di terima dengan baik oleh masyarakat Mandailing, sehingga hampir dari semua masyarakat Mandailing memeluk agama Islam.[27]

2. Siapa Yang Dikatakan Masyarakat Mandailing

Masyarakat Mandailing adalah pemeluk agama Islam yang taat, dimana unsur-unsur kepercayaan leluhurnya telah tergeser oleh ajaran agama Islam yang dibawa tentara Paderi pada awal abad ke-19, karena pada dasarnya masyarakat Mandailing adalah masyarakat religius. Meskipun adat istiadat tradisional masih dipelihara, namun aturan agama Islam yang telah berkembang di dalam kehidupan masyarakat menjadi pedoman masyarakat dalam mengatur tata kehidupan masyarakat Mandailing dan kehidupan religi masyarakat Mandailing secara keseluruhan di warnai oleh ajaran agama Islam.[28]

[26]Renggo Astuti, dkk, ..., hal 29-30
[27]Renggo Astuti, dkk, ..., hal. 30-31
[28]Renggo Astuti, dkk, ..., hal. 31

Masyarakat Mandailing mempunyai nilai-nilai budaya yang telah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai budaya yang menonjol yaitu ada tiga dan nilai tersebut telah menjadi prioritas dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Yang pertama, *Hagabeon* yang artinya adalah umur panjang, berwibawa, banyak keturunan dan merupakan harapan-harapan masyarakat Mandailing ke depannya. Yang kedua, *Hasangapon* adalah suatu kehormatan dan kemuliaan dalam keyakinan religi masyarakat Mandailing hanya kepada Allah Swt. Dan yang ketiga, *Hamoraon* artinya adalah upaya masyarakat dalam mencari kekayaan tetapi tidak lepas dari religi dan kekerabatan.[29]

Masyarakat Mandailing adalah sekumpulan individu yang bertempat tinggal di daerah perbatasan seperti di Kecamatan Muarasipongi yang berasal dari daerah bagian Barat. Masyarakat Mandailing sangat taat terhadap ajaran agama Islam yang berkembang di daerah tempat mereka tinggal, memiliki sistem kekerabatan yang kuat dan memiliki nilai-nilai budaya luhur. Seperti di Ujung Gading juga terdapat banyak masyarakat Mandailing yang merantau dan menetap di sana. Masyarakat Mandailing yang ada di Ujung Gading bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang lain.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan sangat penting sekali dalam untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang

[29]Renggo Astuti, dkk, ..., hal. 31-32

akan diteliti, selain itu kajian terdahulu juga berguna sebagai perbandingan sekaligus landasan dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian terhadap sumber yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nur Azizah Hidayat dkk (2017), dalam jurnal *@Trisula LP2M Undard* yang berjudul "Analisis Solidaritas Dan Suvivalitas Pedagang Madura Di Pasar Tradisional Surabaya". Menjelaskan bahwa solidaritas pedagang Madura yang sangat tinggi akan rasa saling membantu satu sama lain sehingga terciptanya kondisi yang harmonis antar pedagang dan adanya saling kerja sama.
2. Iis Durotus Sa'diyah, dalam skripsinya yang berjudul "Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan). Menjelaskan tentang bentuk-bentuk dari solidaritas. Di dalam penelitian ini membahas tentang pergeseran nilai solidaritas sosial keagamaan, budaya dan tradisi. Solidaritas organik di kuningan dibuktikan dengan saling menutupi kekurangan masyarakat, dan solidaritas mekanik dibuktikan dengan memperbaiki kekurangan di setiap permasalahan yang ada.
3. Endah Nova Kusumawati, dalam skripsinya yang berjudul "Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Reggae Di Kota Semarang". Menjelaskan tentang solidaritas sosial dalam komunitas Raggae. Di mana dalam penelitian membahas tentang kedekatan hubungan antara anggota di dalam suatu komunitas. Dan di dalam komunitas Raggae ini lebih mengutamakan rasa kebersamaan, rasa saling membantu dan bertanggung jawab.

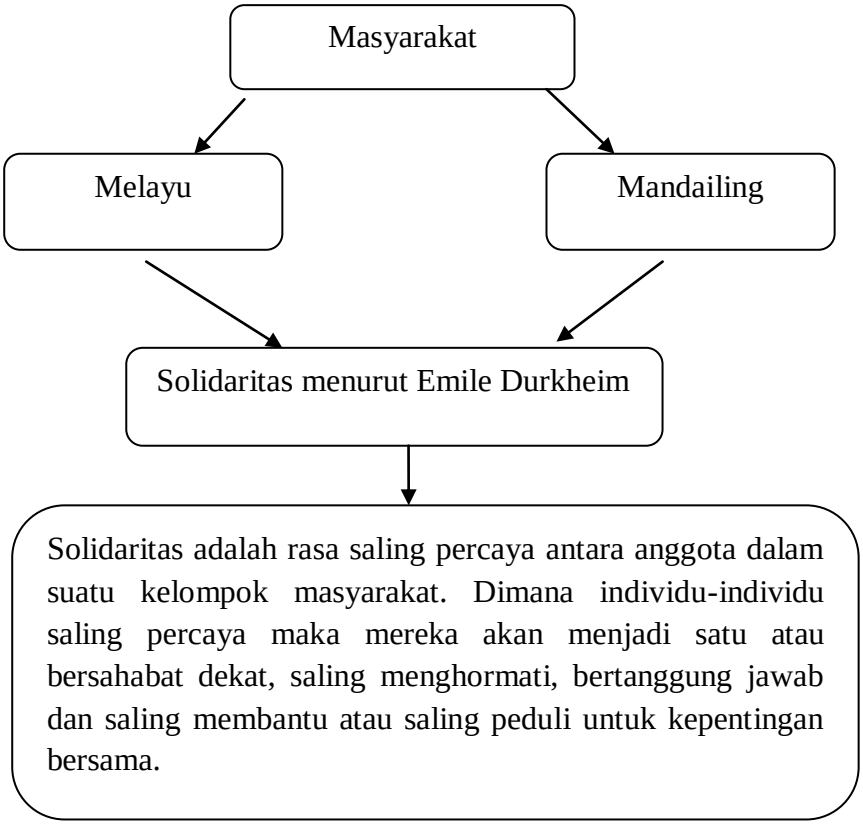
4. Rizal Ikhsan dkk, dalam jurnalnya yang berjudul "Solidaritas Sosial Di Kalangan Laki-Laki Feminin: Studi Kasus Pada Komunitas A+ Organizer". Menjelaskan bentuk-bentuk solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin komunitas A+ Organizer. Di mana individu saling membantu misalnya saja dalam memberikan pekerjaan, dan aktivitas bersama dalam bentuk berkumpul bersama seperti nongkrong dan arisan. Serta memiliki faktor yang mendasar terbentuknya solidaritas sosial di kalangan laki-laki feminin tersebut.

Dalam jurnal, skripsi tersebut terdapat unsur-unsur penting yang membahas tentang solidaritas masyarakat dan pembagian kerja. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang pembagian kerja dalam masyarakat dan bentuk-bentuk solidaritas. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan bidang kajiannya. Penelitian yang dilakukan dari jurnal dan skripsi diatas terdapat di berbagai daerah, sedangkan penelitian ini dilakukan di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Dan peneliti melakukan penelitian ini mengenai "Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk melihat solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Skema Kerangka Konseptual :



Kerangka konseptual atau kerangka berfikir dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana penulis mengkaji solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Proposal ini membahas mengenai solidaritas atau kesetiakawanan masyarakat pada hubungan antar individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dalam masyarakat itu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tentang Solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena fokus penelitian ini berkaitan dengan gejala-gejala sosial untuk mencari, mengetahui dan memahami gejala-gejala sosial yang diteliti, dan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena sosial yang ada di lapangan.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.[30]

Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian, mulai dari wala penelitian sampai akhir penelitian. Peneliti melihat fenomena yang terjadi berkaitan dengan solidaritas masyarakat Melayu dan masyarakat Mandailing di Ujung gading, hal ini sesuai dengan rumusan masalah yang sebelumnya peneliti sampaikan. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini di

[30]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 9

maksudkan untuk memperoleh informasi mengenai solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Pasar Lama Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Karena di Kenagarian Ujung Gading itu terdapat di dalamnya percampuran masyarakat yaitu masyarakat Melayu dan masyarakat Mandailing.

C. Informan Penelitian

Informan atau di sebut juga dengan Narasumber yang merupakan individu pada latar penelitian yang di jadikan sebagai sumber informasi yang di butuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam hal ini peran informan adalah lebih aktif, lebih banyak berbicara dan perannya seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, memperkenalkan atau menghubungkan peneliti dengan orang lain yang memiliki pengetahuan tentang hal yang sama dan juga menyediakan akses dan meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai berbagai hal lokasi penelitian dan membantu menafsirkan makna pengamatan penelitian.[31]

Informan penelitian adalah menggali informasi dari seseorang yang dianggap tahu tentang informasi yang akan di teliti oleh peneliti.

[31]Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 76-77

Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data dalam penelitian ini menggunakan *porposive sampling*. *Porposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[32]

Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari kepemerintahan di wakili oleh Jorong Pasar Lama Bapak Padri
2. Tokoh Masyarakat Melayu yaitu, Bapak A. Syafruddin dan Bapak Maslan selaku Datuk
3. Tokoh Masyarakat Mandailing yaitu, Bapak Amrin Lubis dan Badiri
4. Salah satu Pengusaha yaitu Bapak M. Ikhsan
5. Salah satu Pekerja/ Karyawan yaitu Saudari Hanni

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang dilakukan dalam suatu proses penelitian, karena dengan langkah ini peneliti bisa lebih cepat untuk mendapatkan data yang di perlukan dalam penelitian. Dan penelitian yang dilakukan harus mendapatkan data yang benar, valid dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya sehingga peneliti bisa mendapatkan kesimpulan yang benar, dan apabila data yang di dapatkan itu salah maka hasil yang di dapatkan juga salah.

Dalam melakukan penelitian ini kita dapat melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

1. Observasi

[32]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 85

Observasi yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti (di lapangan). Observasi secara umum berarti pengamatan, dan penglihatan. Sedangkan secara khusus adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi.[33]

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dimana peneliti mengamati dan ikut serta dalam pengamatan untuk mendapatkan data yang akurat atau peneliti memberitahukan maksud dan tujuan peneliti kepada masyarakat atau kelompok yang akan peneliti teliti. Adapun dalam penelitian ini yang akan di observasi adalah solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Pengamatan itu sudah peneliti lakukan secara langsung dalam berbagai acara yaitu dalam acara pernikahan dan acara kematian. Di dalam kedua acara tersebut semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Pada acara pernikahan Reza Oktari dan Muflih Mubarok, semua masyarakat terlibat dalam acara pernikahan tersebut, baik itu Jorong, tokoh masyarakat Melayu, tokoh masyarakat Mandailing, Pengusaha dan pekerja. Bagitu juga dalam acara kematian, semua masyarakat ikut di dalamnya untuk membantu-bantu setiap proses yang di lakukan.

2. Wawancara

[33]Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama,* (Bandung: PT. Remaja Rusdakarya, 2001) , hal. 167

Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.[34] Wawancara adalah menggali informasi dari seseorang yang di anggap tau tentang informasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam kegiatan wawancara peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat rekam agar hasil wawancara dapat diperoleh secara menyeluruh dan utuh.[35]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan yang akan di wawancarai adalah Jorong, tokoh masyarakat Melayu, tokoh masyarakat Mandailing, salah satu Pengusaha dan salah satu Pekerja/karyawan di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik itu dokumen tertulis, gambar maupun dokumen elektronik.[36]

---

[34]Sugiyono, ..., hal. 231
[35]Sugiyono, ..., hal. 140
[36]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.236

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai solidaritas masyarakat, gambaran umum Nagari dan untuk memperoleh data lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display dan verification.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik. Reduksi juga berarti memilah-milah data dan dicocokkan dengan rumusan masalah yang peneliti teliti atau mengklasifikasikan data.

2. Data Display (Penyajian Data)

   Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pada studi kepustakaan, penulis terlebih dahulu mengumpulkan berbagai literatur bacaan baik berupa buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan judul yang diangkat. Hal ini semua dilakukan untuk mendapatkan informasi awal terkait solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

3. Verification (Conclusin Drawing/Kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (membuatnya lebih spesifik).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[37]

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam upaya mendapat data yang valid, peneliti melakukan hal sebagai berikut :

[37]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 247-253

1. Perpanjangan pengamatan

   Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru.[38]

2. Meningkatkan ketekunan

   Meningkatan ketekunan berarti melakukan pengamtan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat di rekam secara pasti dan sistematis.[39]

3. Triangulasi

   Triangulasi di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.[40]

[38]Sugiyono, ..., hal. 270
[39]Sugiyono, ..., hal. 272
[40]Sugiyono, ..., hal. 273

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Nagari Ujung Gading

Asal usul daerah Ujung Gading di lalui dan diapit oleh dua sungai yang besar yaitu Sungai Batang Sikerbau dan Sungai Batang Bayang. Aliran sungai ini menyatu di daerah Tareh Jorong Koto Sawah yang akhirnya Daratan antara dua sungai tersebut terbentuk seperti Gading Gajah, maka terbentuklah wilayah tersebut dengan nama Ujung Gading oleh pihak yang memahami. Sebelum Perang Dunia Pertama, telah ada penghuni di Wialayah Nagari Ujung Gading, penghuni tersebut berasal dari Tapanuli Selatan yaitu Kota Nopan dengan gelar Mangkapi Raja dengan rumah Atap Seng.[41]

Mangkapi Raja sebagai Kepala Suku atau Ketua Banjar dari 12 orang. Yang 12 orang tersebut menggarap lahan untuk bercocok tanam di sebelah Barat Batang Sikerbau tepatnya di Kantor Polsek sekarang di Jorong Kuamang. Di saat mengolah lahan tersebut oleh rombongan menemukan *Gading Gajah*, kemudian di sepakati penyerahannya kepada kepala suku (Mangkapi Raja), oleh Mangkapi Raja menaruh Gading tersebut di ujung perabung atap rumahnya.[42]

[41]Burhanuddin Z, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, 2016/2021)*, hal. 3

[42]Burhanuddin Z, ..., hal. 3

Pada suatu saat setelah Mangkapi Raja menaruh Gading tersebut di atap rumahnya banyak perantau yang datang dari berbagai Negeri singgah di rumahnya, mereka takjub melihat atap rumah Mangkapi Raja yang unik dan langka, sehingga rumah tersebut di jadikan tempat peristirahatan bagi perantau untuk sekedar melepas lelah dan menginap, pemilik rumah tersebut sangat ramah dan menyebarlah keseluruh penjuru Negeri akan keelokan dan keunikan pemilik rumah yang di Ujung Rumahnya ada Gading Gajah, akhirnya mereka sepakat menamakan tempat tersebut *Ujung Gading*. Selanjutnya hari berganti hari, minggu berganti minggu dan tahun pun berganti rombongan yang menetap berlalu akhirnya mereka menyeberangi sungai Batang Sikerbau tepatnya bermukim dimana pertemuan sungai Batang Sikerbau dan Batang Bayang dengan Nama Kampung Godang kemudian pindah ke Pasar Lama.[43]

Pada suatu saat daulat Parit Batu berniat mencari tempat usaha kearah Barat tepatnya ke Ujung Gading sehingga mereka bermukim di Kampung Koto yang sekarang ini bernama Koto Rajo. Suatu hari Daulat Parit Batu mendatangkan kelompok pendatang yang berasal dari Kota Nopan yang saat itu berjumlah 12 Kepala Keluarga seraya berkata "*Hai Mangkapi Raja banjar dan daerah ini adalah Tanah Minangkabau dan dilarang kalian semuanya untuk tinggal disini"*, dan terjadilah kekacauan

[43]Burhanuddin Z, ..., hal. 3

antara kedua belah pihak yang berakhir dengan perasaan yang tidak menyenangkan.[44]

Untuk mengindari kesalahpahaman tersebut pihak Mangkapi Raja pergi menemui Daulat Parit Batu di Simpang Empat. Mereka membawa bekal secukupnya, ketika sampai disana sang Hulu Balang menghalangi Mangkapi Raja masuk menemui Daulat Parit Batu, selang waktu satu minggu mereka masih belum bisa menemui Daulat Parit Batu tersebut, akhirnya bekal dan kesabaran pun habis dan terjadilah perkelahian antara Hulu Balang dan Mangkapi Raja berakhir dengan kematian sang Hulu Balang, Daulat Parit Batu menyaksikan perkelahian tersebut dan bangga melihat kegigihan dan keberanian Mangkapi Raja sehingga Daulat Parit Batu memberi gelar *"Natunggang"*.[45]

Maka saat itu Daulat Parit Batu memberikan hak untuk menguasai wilayah dengan isi perintahnya[46] :

Buleh sudah kato lah abih
Kok tanah lah dibingkahken
Kook adat lah ditentuken
Kok kalang batang lah baimpik
Kok daun tabu lah basauo
Kok dadak lah batimbun
Batali ko Parik Batu

Akhirnya Raja Natunggang pulang ke Ujung Gading sesampainya disana segera membentuk Datuk[47] :

a. Orang Mandailing *Ampu Rajo* dari Mandailing terjadi Datuk Gompo Rayo

[44]Burhanuddin Z, ..., hal. 4
[45]Burhanuddin Z, ..., hal. 4
[46]Burhanuddin Z, ..., hal. 4
[47]Burhanuddin Z, ..., hal. 4

b. Datuk Maya-maya dari Mandailing menjadi Datuk Kinaya

c. Datuk Apinis Mandailing jadi Datuk Sordang

d. Datuk Kompek Suku di Daerang Kuamang

Sebelum Perang Dunia I di penghujung semua diganti oleh Belanda dengan Pemerintahan *Onder Districks* dan *Negeri Hoofd* berupa[48] :

a. Kelarasan Agam

b. Kelarasan Sungai Pua

c. Kelarasan Sungayang

d. Kelarasan Kanaikan

e. Kelarasan Batang Sikerbau

f. Kelarasan Hoofd Van di Ujung Gading (Batang Sikerbau)

Dalam sistem pemerintahan Belanda berupa Hoofd Van di Ujung Gading terjadi perubahan bentuk Pemerintahan Penghulu Adat dengan satu pimpinan yaitu Pulu Palo (Kepala Penghulu) sebagai pemimpin Negeri yang diajukan dari kesepakatan semua penghulu antara lain[49] :

a. Sultan Kelebihan

b. Jasah Tan Oloan

c. Regen (Gelar Rajo Bulu)

d. Muhammad Saib

[48]Burhanuddin Z, ..., hal. 5
[49]Burhanuddin Z, ..., hal. 5

Disaat situasi penghujung pergerakan kemerdekaan RI oleh pengaruh penjajahan Belanda, amka habislah kepemimpinan sistem Kepala Penghulu menjadi Wali Perang oleh[50] :

a. Zakaria pada tahun 1950
b. Agus Yatim yang di pilih secara demokrasi tahun 1957
c. Setelah itu di lanjutkan oleh H. Ahmad yang di bentuk oleh pemerintah
d. Di lanjutkan oleh Sutan Abu Bakar Tuanku Sati selama ± 4 tahun
e. Di lanjutkan oleh Rosali (Datuk Raja Sampono)
f. Setelah itu di lanjutkan oleh Naumar Sutan Guru
g. Kembali di lanjutkan oleh Abu Bakar Tuanku Sati ± 1 tahun
h. Terjadi lagi demokrasi sampai terpilih Sayuti Thaib
i. Di lanjutkan oleh Matsah Regen
j. Di lanjutkan oleh Helmi
k. Di lanjutkan lagi oleh Sayuti Thaib
l. Di lanjutkan oleh Kulbahi
m. Kembali lagi di emban oleh Sayuti Thaib, sampai lahirnya Perda Peralihan Bentuk kepemimpinan yang lama menjadi Sistem Pemerintahan Kepala Desa yang di atur Perda tahun 1999, terjadi Reformasi secara Nasional yang mengakibatkan kembalinya ke Sistem Pemerintahan Nagari yang di laksanakan secara demokrasi dengan hasil
    1) H. Zaim AR Tahun 2002 sampai dengan 2005

[50]Burhanuddin Z, ..., hal. 5

2) Drs. Ahmad Tamrin Tahun 2005 sampai dengan 2011 dengan masa jabatan 5 tahun
3) Burhanuddin Z Tahun 2012 sampai dengan 2008 dengan masa jabatan 5 tahun

Istilah dalam pepatah[51] :

Abih tanah dek sikabau
Bagonjo suruik dek sikilang
Sarok jarami tumbuoh Pamanasan
Ujung Gading nan punyo
Mamintak mangko diagieh
Mancancang mangko mamateh

Seluruh aturan yang ada di Parit Batu telah di akui di Daulat Pagaruyuong untuk Minangkabau secara adat istiada. Kedudukan dan bentuk wilayah telah dua kali di pindah kan untuk bentuk pemerintahannya sekaligus dengan wilayah pemerintahannya.[52] Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat saat ini di kepalai oleh Bapak H. Padri, S.pd,. MH, sebagai wali Nagari Ujung Gading, dan di bantu oleh sekretarisnya yang bernama Bapak Yunaldi, serta perangkat Nagari lainnya.

[51]Burhanuddin Z, ..., hal. 6
[52]Burhanuddin Z, ..., hal. 6

2. Keadaan Geografis

Nagari Ujung Gading



Gambar 1. Peta Nagari Ujung Gading

Nagari Ujung Gading merupakan sebuah Nagari di Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Luas wilayah Ujung Gading yaitu 263,77/Km^2. Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat berbatasan dengan Nagari Sungai Aur dan Nagari Parit.[53]

Tabel 4.1

Batasan-batasan wilayah Nagari Ujung Gading

Letak Batas	Nagari	Panjang Batas
Sebalah Utara	Tapanuli Selatan, PT PMS	60,20 Km
Sebelah Selatan	Nagari Sungai Aua	25 Km
Sebelah Barat	Nagari Parit	13 Km
Sebelah Timur	Nagari Sungai Aua	9 Km

Sumber : Buku Profil Nagari Ujung Gading Tahun 2019

[53]Buku Profil Nagari Ujung Gading Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, dapat dilihat dengan jelas batasan-batasan wilayah Nagari Ujung Gading dan panjang batasan wilayah Nagari Ujung Gading. Dimana batasan wilayah yang paling panjang adalah bagian sebelah Utara dengan batas Wilayah Nagari Tapanuli Selatan, PT PMS dengan panjang batasan 60,20 Km.

Wilayah Nagari Ujung Gading berupa dataran rendah dan terletak pada daerah dataran tinggi dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 20 M DPL, serta mempunyai suhu udara dengan rata-rata 28℃ dan dengan curah hujan rata-rata pertahun 1500 Mm^2.[54]

3. Kondisi Nagari

a. Keadaan Sosial Penduduk

1. Penduduk

Penduduk adalah sejumlah individu yang menempati suatu wilayah dalam kurun waktu 6 bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan dan bertujuan untuk menetap.

Adapun jumlah penduduk Nagari Ujung Gading secara Keseluruhan pada bulan Februari 2021 berjumlah 50,662 jiwa dengan jumlah KK 12,749. Jumlah penduduk laki-laki 25,343 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 25,319 jiwa. Adapun persebaran penduduk berdasarkan domisili kejorongan di Nagari Ujung Gading secara keseluruhan akan di muat dalam tabel berikut ini :

[54]Buku Profil Nagari Ujung Gading Tahun 2019

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Perjorong Di Nagari Ujung Gading
Bulan Februari

No.	Jorong	KK	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	Batang Gunung	597	1164	1165	2329
2.	Brastagi	1118	2182	2180	4362
3.	Irian	547	1068	1065	2133
4.	Koto Pinang	795	1554	1548	3102
5.	Koto Sawah	1314	3022	3024	6046
6.	Kuamang	1120	2188	2183	4371
7.	Lombok	657	1278	1286	2564
8.	Lubuk Alai	660	1288	1289	2577
9.	Pasar Lamo	801	1563	1560	3123
10.	Ranah Salido	663	1294	1291	2585
11.	Saroha	659	1285	1287	2572
12.	Situak	741	1450	1441	2891
13.	Situak Barat	721	1407	1407	2814
14.	Taluak Ambun	973	1901	1896	3797
15.	Tampus	760	1484	1481	2965
16.	Tanjung Damai	623	1215	1216	2431

Sumber: Yunaldi, Sekretaris Wali Nagari Ujung Gading

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, tercatat bahwa di Nagari Ujung Gading terdapat 16 Kejorongan di mana setiap kejorongan masing-masing terdapat jumlah penduduk yang berbeda di setiap kejorongan. Dan apat terlihat secara jelas bahwa Jorong Koto Sawah yang memiliki penduduk terbanyak di antara jorong yang lain.

Tabel 4.3

Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tahun 2016-2021

Tahun	Jumlah Penduduk			
	Mandailing		Melayu	
	L	P	L	P
2016	11,056	14,805	5,498	7,912
2017	10,182	16,183	5,835	7,836
2018	10,971	15,894	5,962	7,968
2019	10,957	15,908	5,813	8,117
2020	11,044	15,986	6,019	7,996
2021	10,678	16,679	5,842	8,343
Jumlah L/P	**160,343**		**83,141**	

Sumber: Hasil wawancara dengan Padri (Pj Wali Nagari Ujung gading)

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti, jumlah penduduk Mandailing baik itu laki-laki ataupun perempuan sejak tahun 2016 sampai tahun 2021 jumlah penduduk mengalami penaikan dan penurunan. Pada tahun 2016 jumlah penduduk Mandailing yang laki-laki adalah 11,056 jiwa dan mengalami penurunan pada tahun 2017 sebanyak 874 jiwa, dan yang perempuan sebanyak 1,378 jiwa. Sedangkan pada tahun 2018 jumlah penduduk Mandailing yang laki-laki mengalami peningkatan sebanyak 789 jiwa, dan yang perempuan mengalami penurunan sebanyak 289 jiwa. Selanjutnya pada tahun 2019 jumlah penduduk Mandailing yang laki-laki juga mengalami penurunan sebanyak 14 jiwa dan jumlah perempuan meningkat sebanyak 14 jiwa. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Mandailing laki-laki meningkat sebanyak 87 jiwa dan

yang perempuan juga mengalmi peningkatan sebanyak 78 jiwa. Begitu pula yang terjadi pada tahun 2021 jumlah penduduk Mandailing yang laki-laki mengalami penurunan sebanyak 336 jiwa, dan yang perempuan mengalami peningkatan sebanyak 693 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk Melayu yang laki-laki dan yang perempuan sejak tahun 2016 sampai tahun 2021 juga mengalami peningkatan dan juga penurunan. Dapat dilihat dari tabel di atas pada tahun 2016 jumlah penduduk Melayu yang laki-laki sebanyak 5,498 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 337 jiwa, sedangkan yang perempuan mengalami penurunan sebanyak 76 jiwa. Pada tahun 2018 jumlah penduduk Melayu yang laki-laki mengalami peningkatan sebanyak 126, dan yang perempuan juga mengalami peningkatan sebanyak 132 jiwa. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah penduduk Melayu yang laki-laki mengalami penurunan sebanyak 149 jiwa dan yang perempuan mengalami peningkatan sebanyak 149 jiwa. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Melayu yang laki-laki mengalami peningkatan sebanyak 206 jiwa dan perempuan menurun sebanyak 121 jiwa. Begitu juga pada tahun 2021 jumlah penduduk Melayu laki-laki mengalami penurunan sebanyak 177 jiwa dan perempuan meningkat sebanyak 347 jiwa.

Di Nagari Ujung Gading jumlah penduduk adalah sebanyak 50.662 jiwa. Nagari Ujung Gading sendiri memiliki banyak etnis yaitu Mandailing, Melayu, Minang, Jawa, Nias, Batak dan lain-lainnya. Jumlah masyarakat Mandailing sebanyak 27.357 jiwa, masyarakat Melayu sebanyak 14.185 jiwa, masyarakat Minang sebanyak 5.062 jiwa, masyarakat Jawa sebanyak 1.521 jiwa, masyarakat Nias sebanyak 1.013 jiwa, masyarakat Batak sebanyak 1.101 jiwa.

Dalam Nagari Ujung Gading setiap masyarakat memiliki masing-masing Datuk dalam mengatur hubungan bermasyarakat, dan dalam adat istiadat masing-masing masyarakat itu sendiri. Di dalam masyarakat Melayu ada dua orang Datuk yaitu Datuk A. Syafruddin dan Datuk Maslan, masyarakat Mandailing Datuknya yaitu Datuk Amrin Lubis dan Datuk Badiri, masyarakat Minang Datuknya yaitu Datuk Wasdar, masyarakat Jawa yaitu Datuk Heru Mulyadi, dan masyarakat Batak Datuknya yaitu Datuk Sihat.

2. Agama

Agama adalah suatu kepercayaan, landasan hidup atau pedoman hidup bagi umat beragama, dan agama menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia baik untuk manusia itu sendiri, untuk masyarakat maupun untuk berbangsa.

Sarana yang digunakan masyarakat Nagari Ujung Gading dalam menjalankan ibadah terdapat 52 Masjid dan 15 Musholla.

Berdasarkan data yang di peroleh dari buku profil Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat terdapat 490 Masjid dan 372 Musholla yang tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Pasaman Barat, dan juga terdapat 2 Gereja di Kabupaten Pasaman Barat yang keduanya terdapat di Kinali dan Luhak Nan Duo.[55]

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Keterangan	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	24329	25421
2.	Kristen	7	5
3.	Katholik	-	-
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-

Sumber : Buku Profil Nagari Ujung Gading Tahun 2019

Dari tabel 4.4 tersebut, dapat di lihat dengan jelas bahwa masyarakat Ujung Gading umumnya beragama Islam, dan sebagiannya ada juga yang beragama Kristen. Jumlah penduduk Mandailing dengan jenis kelamin perempuan yang beragama Islam adalah 15, 908 sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki adalah 10,957. Sementara jumlah penduduk Melayu dengan jenis kelamin perempuan yang beragama Islam adalah 8,117 dan yang berjenis kelamin laki-laki adalah 5,813. Dengan adanya perbedaan agama tersebut tidak membuat terjadinya konflik antar agama tetapi

[55]Buku Profil Nagari Ujung Gading Tahun 2019

mereka saling menghargai dan salin toleransi satu sama lain walaupun adanya perbedaan di antara mereka.

3. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian adalah sebuah cara atau usaha yang di lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam mempertahankan hidup dan mensejahterakan kehidupan manusia dengan layak. Masyarakat yang ada di Nagari Ujung Gading memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Masyarakat Mandailing di Ujung Gading pada umumnya bermata pencaharia sebagai petani, pedagang, polisi, PNS, tukang dan lain sebagainya. Masyarakat Melayu bermata pencahrian sebagai pedangang, pengusaha, polisi, PNS, tukang dan memiliki rumah kontrakan dan lain sebagainya. Masyarakat Minang bermata pencaharian sebagai pedangang bangunan, wiraswasta, dan lainya. Masyarakat Jawa bermata pencaharian sebagai pedangang atau berdagang. Masyarakat Batak beramata pencaharian sebagai pertukangan, wiraswasta, butuh tani dan lainnya. Di Ujung Gading semua masyarakat itu dapat bekerjasama dan saling membantu satu sama lain tanpa membeda-bedakannya.

B. Temuan Khusus

1. Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading

Solidaritas adalah suatu hubungan antara individu atau kelompok dengan berdasarkan perasaan moral dan rasa kepercayaan yang di anut dan di perkuat dengan perasaan emosional. Solidaritas ini juga dapat dikatakan dengan rasa kesetiakawanan dan rasa saling percaya dalam setiap anggota masyarakat. Dengan adanya rasa saling percaya tersebut, maka tumbuhlah ikatan yang sangat erat dan akrab serta menganggapnya seperti keluarga sendiri. Untuk membangun solidaritas yang baik melalui :

a) Pekerjaan Masyarakat Di Nagari Ujung Gading

Pekerjaan adalah salah satu usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, di Nagari Ujung Gading banyak sekali jenis mata pencaharian masyarakat, seperti bertani, berdagang dan pegawai. Tetapi Di Nagari Ujung Gading mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai pedagang atau pengusaha.

1. Masyarakat Melayu dan Masyarakat Mandailing

Di Ujung Gading masyarakat Melayu dan masyarakat Mandailing memiliki mata pencaharian sebagai pengusaha dan petani di tanah miliknya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tidak semua masyarakat Melayu sebagai pengusaha, tetapi ada juga yang menjadi karyawan bahkan buruh tani, dan sebaliknya tidak semua masyarakat Mandailing yang bekerja sebagai

karyawan atau petani. Dengan adanya pekerjaan tersebut membuat masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing lebih saling melengkapi dalam pekerjaan yang sedang di jalani, apabila ada masyarakat Melayu yang sedang sakit maka akan di gantikan sementara oleh masyarakat Melayu yang lainnya atau masyarakat Mandailing.

a. Hubungan Pengusaha (Masyarakat Melayu) dengan Karyawan (Masyarakat Mandailing)

Pengusaha adalah individu yang membentuk suatu lapangan pekerjaan, melakukan usaha perdagangan dan menerima individu lainnya untuk bekerja di lapangan pekerjaan yang telah di bentuk. Misalnya di Ujung Gading salah satu Pengusaha yaitu Bapak M. Ikhsan (masyarakat Melayu). Di dalam menjalankan suatu usaha pengusaha harus sikap bijaksana terhadap semua karyawannya tanpa membeda-bedakan setiap karyawannya, dan pengusaha mampu untuk bertanggung jawab atas setiap pekerjaan yang telah di jalankannya selama ini. Walaupun terjadi masalah di dalam keluarga seorang pengusaha tidak boleh membawa-bawa masalah keluarga tersebut ke dalam sebuah usaha yang sedang di jalankannya, karena masalah keluarga hanya di dalam keluarga saja. Karyawan adalah seseorang yang bekerja di sebuah toko atau swalayan yang di miliki orang lain dengan

tenaga dan kemampuan yang di milikinya untuk mendapatkan atau menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat Mandailing yang bekerja di sebuah toko atau swalayan yang pemiliki usahanya itu adalah masyarakat Melayu.

Di Ujung Gading tidak semua masyarakat Mandailing yang bekerja sebagai karyawan/ pekerja tetapi masyarakat lainnya juga. Karyawan yang bekerja di toko atau swalayan tidak bekerja terlalu berat tetapi mereka bekerja sesuai tenaga dan kemampuan yang di milikinya, dan setiap karyawan tidak pernah di paksa untuk melakukan pekerjaan yang terlalu berat. Karyawan juga mampu untuk bertanggung jawab atas pekerjaan yang sedang di lakukannya, serta karyawan/ pekerja juga tidak boleh mencampuradukkan masalah keluarganya di dalam pekerjaan dan tidak boleh terbawa-bawa oleh pengaruh lingkungan juga, karena setiap pekerjaan itu harus mengerjakannya dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Hubungan pengusaha dengan karyawan di toko atau swalayan sangat erat dan saling menghargai satu sama lain, dimana seorang pengusaha (masyarakat Melayu) menganggap semua keryawannya itu sebagai keluarganya sendiri dan tidak membeda-bedaknya baik itu keluarga dekat ataupun keluarga jauh. Seorang pengusaha di toko atau swalayan itu mampu

untuk merangkul semua karyawan/pekerjanya dan memperlakukannya dengan baik, setiap karyawan yang berkerja dengan giat akan mendapatkan bonus dari pengusaha tersebut. Dalam hubungan pengusaha dengan karyawan menjadi lebih erat lagi karena keryawan yang bekerja itu juga mendapatkan izin bekerja dari keluarganya dan pengusaha juga mendekatkan atau mengenal keluarga karyawan/pekerjanya.

Seperti yang telah di ketahui bahwa keluarga itu sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggota keluarga, apabila di dalam keluarga terjadi masalah maka anggota keluarga yang lain ikut membantu menyelesaikan masalah tersebut. Dengan didikan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang anak, dan juga menanamkan nila-nilai dan norma sosial serta menerapkan keagamaan yang baik dan terus mengontrol setiap sikap dan perilaku anak. Di dalam dunia kerja keluarga juga sangat memiliki pengaruh yang sangat besar, dimana setiap masalah yang terjadi di dalam keluarga harus tetap di kontrol agar tidak membawa permasalahan tersebut ke dalam pekerjaan dan menimbulkan permasalahan yang baru.

Serta seorang pengusaha tidak boleh mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, dan tidak semua lingkungan juga membawa pengaruh yang buruk dalam sebuah usaha. Di daerah

Ujung Gading, lingkungan itu dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap usaha yang di milikinya. Seperti yang telah di ketahui bahwa lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Dimana lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik juga terhadap sikap dan perilaku seseorang, dan sebaliknya jika lingkungannya buruk maka pengaruh yang di berikan buruk juga. Dengan begitu, lingkungan tidak bisa juga dijadikan sebagai tolak ukur dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang, tetapi semua itu tergantung bagaimana seseorang itu memahami keadaan yang ada di lingkungannya. Di dalam dunia kerja lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku pengusaha terhadap karyawannya ataupun sebaliknya.

b. Petani dengan petani lainnya dalam mengelola sebuah pertanian

Masyarakat di Ujung Gading juga memiliki mata pencaharian sebagai petani dan ada juga yang sebagai buruh tani. Seorang petani di Ujung Gading semuanya bekerja sesuai kemampuannya di milikinya, dan tidak pernah merasa terpaksa dalam setiap apapun yang sedang di kerjakannya. Bahkan petani merasa senang dengan pekerjaan yang di milikinya, di mana petani dapat melihat hasil dari setiap usaha yang di

lakukannya, dan petani juga bertanggung jawab dalam mengerjakan setiap pekerjaannya. Dan petani tidak pernah merasa di rugikan dalam bekerja karena sebagai petani mereka memiliki masa panen dan sebelum panen mereka terus menjaga pertaniannya tersebut agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan tidak mengecewakan pemilik kebun atau diri mereka sendiri.

Masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing yang menjadi petani itu bekerja dengan serius dan bersungguh-sungguh, karena setiap pekerjaan itu akan mendapatkan hasil sesuai dengan usaha yang di lakukan. Tidak semua masyarakat Melayu dan Mandailing saja yang bekerja sebagai petani tetapi ada juga masyarakat yang menjadi buruh tani, karena di daerah Ujung Gading mayoritasnyanya bekerja sebagai petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, serta mereka senang dan selalu menikmati setiap pekerjaan yang dilakukannya. Dan masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing yang bekerja sebagai petani selalu menjaga dan dapat bekerjasama dalam setiap pekerjaan yang di jalankannya. Seorang pemiliki kebun/tanah (Masyarakat Mandailing) sedang panen kelapa sawit maka masyarakat itu akan menjualnya kepada masyarakat Melayu. Contohnya bapak Rusli (masyarakat Mandailing) panen kelapa sawit kemudian menjualnya ke

peron yang pemiliknya adalah bapak Nando (masyarakat Melayu) dan mereka menjual sesuai harga yang sudah di sepakati.

Dalam setiap pekerjaan yang di miliki masyarakat Melayu dan masyarakat Mandailing, tidak semua pekerjaan itu dapat berjalan mulus tetapi ada juga rintangan yang harus di laluinya baik itu pengusaha, karyawan, petani dan buruh tani, seperti masalah dalam keluarga dan dalam lingkungan. Seperti hasil wawancara yang telah peneliti lakukan :

Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengusaha (Masyarakat Melayu) di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, dengan pekerja atau karyawannya (Masyarakat Mandailing), dalam masalah keluarga :



Gambar 2. Wawancara dengan salah satu pengusaha di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat

Adapun hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengusaha di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat yaitu Bapak Ikhsan (Masyarakat Melayu) selaku informan F, pada hari Sabtu tanggal 17 Juli 2021 pukul 08.00 Wib adalah sebagai berikut :

> *Indok, di dalom korojo ko bo bidang-bidang jadi ndo bulieh di satuken antaro kelurga jo usaho itu bo beda, contohnyo lai family kito di situ korojo polo lai non indo family awak di situ korojo kito beda-bedaken ndo bulieh kito anggap samo sodonyo, siap itu pen kalo lai masalah di keluarga awak ndo bulieh di baok-baokken ko tompek korojo awak ko, jadi di situ ndo lai awak beda-bedaken pokoknyo sodoalahnyo samo. Jadi masalah keluarga awak ndo bulieh di baok ko lingkungen korojo, kalau masalah keluarga awak cukup di ligkungan keluarga awak ajo.*[56](tidak, di dalam pekerjaan itu berbidang-bidang jadi tidak boleh di satukan antara keluarga dengan usaha itu berbeda, contohnya ada keluarga kita di sana bekerja dan ada yang tidak keluarga kita, kita beda-bedakan dan itu tidak boleh, tetapi kita anggap semuanya sama dan setelah itu pun kalau ada masalah di dalam keluarga kita tidak boleh di bawa-bawa ke tempat kerja kita, jadi di sana tidak ada perbedaan yang penting semuanya sama. Jadi masalah keluarga kita tidak boleh di bawa ke lingkungan kerja, kalau pun ada masalah keluarga kita cukup di lingkungan keluarga saja).

[56]M. Ikhsan, Pengusaha, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 17 Juli 2021



Gambar 3. Wawancara dengan salah satu pekerja atau karyawan di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah satu pekerja atau karyawan Di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, yaitu saudari Hanni (Masyarakat Mandailing) selaku informan G, pada hari Senin tanggap 19 Juli 2021 pukul 08.00 Wib, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan G sebagai berikut :

> *Indok, dari yang ku coliek elok-elok ajo nyo, sopan santun jo ramah nyo uyang tu ko aku, kalo dari keluarga uyang tu pun nampakku mendukung nyo uyang tu ko korojo anaknyo.*[57] (tidak, dari yang saya lihat mereka baik-baik saja, sopan santun dan ramah, kalau dari keluarga mereka pun yang saya lihat mereka mendukung pekerjaan anaknya).

[57]Hanni Latifa, Pekerja atau Karyawan, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 19 Juli 2021

Berdasarkan wawancara dengan informan di atas terlihat jelas bahwa pengaruh keluarga terhadap sikap pengusaha dan sikap karyawan dalam pekerjaan sangat berpengaruh, tetapi jika ada terjadi masalah di dalam keluarga, mereka tidak membawa-bawa masalah tersebut ke dalam pekerjaan karena itu sudah berbeda keadaannya.

Adapun masalah dalam lingkungan di Ujung Gading, dimana lingkungan itu dapat membawa pengaruh dalam pembentukan sikap atau perilaku dari setiap masyarakat Melayu. Beriku hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengusaha di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat yaitu Bapak Ikhsan (Masyarakat Melayu) selaku informan F, pada hari Sabtu tanggal 17 Juli 2021 pukul 08.00 Wib adalah sebagai berikut :

> *Lai, tapi indo sadoalah uyang tu non bak itu. Sobagien lai non bo porange, maksud nyo tu lai non omuoh moncilok, jo monipu bage. Tapi itu lati di agieh sanksi, non sanksi nyo tu itu la kado di pecat uyang tu ato di bontiken uyang tu non korojo tu*.[58](ada, tapi tida semua orang yang seperti itu sebagian ada yang bermasalah, maksudnya itu ada yang mencuri dan menipu. Tetapi itu lah di berikan sanksi, yang sanksi nya itu di pecat atau di berhentikan dari pekerjaannya).

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah satu pekerja atau karyawan Di Nagari Ujung Gading,

[58]M. Ikhsan, Pengusaha, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 17 Juli 2021

Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, yaitu saudari Hanni (Masyarakat Mandailing) selaku informan G, pada hari Senin tanggap 19 Juli 2021 pukul 08.00 Wib, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan G sebagai berikut :

> *Indok, kalo masalah pergaulen tu ndo bulieh di baokken tudo ko dalom korojo awak, sobobnyo bo beda la pulo situasinyo, kalo di lua sadoalah masyarakat tu samo, tapi dalom korojo tu sosue la jo aturen non lah lai*.[59](tidak, kalau masalah pergaulan itu tidak boleh di bawa ke dalam pekerjaan kita, karena berbeda situasinya, kalau di luar semua masyarakat itu sama, tapi dalam pekerjaan sesuai dengan aturan yang ada).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan di atas dapat di jelaskan bahwa pengaruh lingkungan juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Dan di dalam dunia kerja lingkungan juga sangat berpengaruh, dimana sikap pengusaha itu tergantung bagaimana sikap karyawan kepadanya dan juga sebaliknya.

Dari masalah yang di atas juga bisa dilihat bahwa dalam setiap pekerjaan itu juga harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah di milikinya, dan di dalam setiap pekerjaan itu pasti ada persaingan yang terjadi, serta sering muncul masalah-masalah yang sering di hadapi

[59]Hanni Latifa, Pekerja atau Karyawan, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 19 Juli 2021

dalam dunia kerja dan bagaimana cara untuk mengatasi setiap permasalahan yang terjadi di dalam pekerjaan tersebut.



Gambar 4. Wawancara dengan Jorong Pasar Lama Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan informan A selaku Jorong Pasar Lama, Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Pada hari Rabu tanggal 14 Juli 2021, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan A sebagai berikut :

> *Dari yang awak coliek masyarakat ko bo tangguong jawab nyo ateh korojonyo jo di nikmati nyo bak mano pun korojo non di milikinyo. Persaingen dalom dunia korojo tu pasti lai, tapi persaingen tu ndo terlau monjadi masalah yang gidang, dek kalo ndo lai persaingen tu bakmano masyarakat ko omuoh bo usaho untuk momonuohi kobutuhen iduk uyang tu. Maslah dalom dunia korojo tu ocok ti tojadinyo, contohnyo maslah giat ato rajinnyo uyang ko dalom bo korojo, lai pulo non bo maleh-maleh dalom bo korojo tu ko indo mongorojoken korojonyo. Caro untuok moatasinyo adalah jo caro moagiehken sosialisai tontang pekerjaaen ko jo moa gieh*

> *waktu untuk poi refresing ato poi kawa-kawa.*[60](Dari yang kita lihat masyarakat ini bertanggung jawab atas kerjanya dan menikmati bagaimana pun kerja yang di miliki. Persaingan dalam dunia kerja pasti ada, tetapi persaingan itu tidak terlalu menjadi masalah yang besar, karena kalau tidak ada persaingan bagaimana masyarakat mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masalah di dalam dunia kerja pasti sering terjadi, contohnya masalah giat atau rajinnya seseorang dalam bekerja, ada yang malas-malasan dalam bekerja dan tidak mengerjakan pekerjaannya. cara mengatasinya adalah dengan cara memberikan sosialisasi tentang pekerjaan dan memberikan waktu untuk refresing atau pergi jalan-jalan).

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat Melayu yaitu Bapak A. Syafruddin (DatukKochik) selaku informan B, pada hari Senin tanggal 04 Oktober 2021, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan B sebagai berikut :

> *Dari yang saya coliek masyarakat ko sangat bisat mompertangguong jawabken pekerjaen yang olah di milikinyo ato yang lah di gelutinyo, contohnyo Datuok, dalom pembagien tugas solalu bokorojo samo untuok monyoloseken nyo bak copek sudah. Indok, dek dalom pekerjaaen ko ndo ajo uyang Molayu ajo non bisa korojo di daerah Ujung Gading ko, tapi masyarakat mondeliang pun bisa ikuk di angkek sobagai pokorojo dalom sobuah usaho ko, jo masyarakat lain pun bisa juo bokorojo di daerah ko. Masalah dalom pokerjaen ko biaso nyo dek ocok ti ndo sosue pondapek antaro datuok-datuok ko, caro untuk monyolosekennyo jo caro di diskusiken dulu kok non mano non eloknyo.*[61](Dari yang saya lihat masyarakat sangat bisa mempertanggung jawabkan pekerjaan yang telah dimilikinya atau yang telah di gelutinya, contohnya Datuk dalam pembagian tugas selalu bekerja sama untuk menyelesaikannya agar cepat selesai. Tidak, karena dalam pekerjaan tidak hanya

[60]Padri, Jorong Pasar Lama, *Wawancara Pribad*i, Nagari Ujung Gading, 14 Juli 2021

[61]A. Syafruddin, Masyarakat Melayu, *Wawancara Pribad*i, Nagari Ujung Gading, 04 Oktober 2021

> masyarakat Melayu saja yang bisa bekerja di daerah Ujung gading ini, tetapi masyarakat Mandailing juga ikut di angkat sebagai pekerja di dalam sebuah usaha, dan masyarakat lain juga bisa bekerja di daerah ini. Masalah dalam pekerjaan itu basanya karena sering tidak sesui pendapat antara datuk-datuk itu, cara untuk menyelesaikannya dengan cara di diskusikan terlebih dahulu kalau mana yang lenih baiknya).

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Melayu yaitu Bapak Maslan (Datuk Sampono) selaku informan C pada hari Jum'at tanggal 15 Oktober 2021, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan C sebagai berikut :

> *Masyarakat bisa mompertangguong jawabken korojonyo, contohnyo dalom acara borolek sotiok masyarakat tu olah di bagi-bagi ti tugas uyang tu bak copek solose korojo uyang tu, polo bak bisa pulo mongorojoken yang lainnyo tu. Di dalom korojo ko masyarakat ko indo bulieh di beda-bedaken, sodoalah masyarakat tu samo jadi sotiok masyarakat tu bulieh bokorojo dimano ajo. Masalah yang ocok tojadi dalom pokerjaen ko adalah ocok datuok ko lupo jadwal korojonyo, caro untuok monyolesekennyo tu jo caro mo ingekken datuok tu bak jangen ocok juo nyo lai lupo, itu la di buek groupnyo.*[62] (Masyarakat bisa mempertanggung jawabkan kerjanya, contohnya dalam acara pernikahan setiap masyarakat itu sudah di bagi-bagi tugas mereka agar cepat selesai pekerjaan mereka, dan agar bisa mengerjakan yang lainnya. Di dalam pekerjaan ini masyarakat itu tidak boleh di beda-bedakan, semua masyarakat itu sama jadi setiap masyarakat itu boleh bekerja di mana saja. Masalah yang sering terjadi dalam pekerjaan itu adalah sering datuk itu lupa jadwal pekerjaannya, cara untuk menyelesaikannya tu dengan cara mengingatkan datuk itu agar jangan sering lupa, oleh karena itu di buatlah groupnya).

[62]Maslan, Masyarakat Melayu, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 15 Oktober 2021

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Mandailing yaitu Bapak Amrin Lubis (Datuk Rajo Sordang) selaku informan D pada hari Senin tanggal 04 Oktober 2021, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan D sebagai berikut :

> *Masyarakat bisa mompertangguong jawabken korojo yang olah di jaleninyo, contohnyo di Wali Nogori kalo lai awak ondak mominta surek monyurek tentang ondak mo urus bantuen atau yang lainnyo di coliekken uyang tu kok apo-apo ajo syarat untuok mo urus surek yang awak butuhken tu. Indok, dek sadolah masyarakat tu samo di dalom dunia korojo, sosue jo komampuen yang di milikimyo. Masalah dalom pokerjaen ko ocok ti tojadi pobedaeen pondapek antaro datuok non soang jo datuok non lain. Caro monyolosekennyo itu lati kami musyawarahken dulu non mano non cocoknyo.*[63](Masyarakat bisa mempertanggung jawabkan pekerjaan yang telah di jalaninya, contohnya di Wali Nagari kalau ada kita mau meminta surat menyurat tentang mau mengurus bantuan atau yang lainnya di lihatkan mereka apa-apa aja syarat untuk mengurus surat yang kita butuhkan. Tidak, karena semua masyarakat itu sama di dalam dunia kerja, sesuai dengan kemampuan yang di milikinya. Masalah dalam pekerjaan itu sering terjadi perbedaan pendapat antara datuk yang satu dengan datuk yang lainya. Cara untuk menyelesaikannya dengan cara musyawarah).

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Mandailing yaitu Bapak Badiri (Datuk Rajo Kinaya) selaku informan E pada hari Senin tanggal 04 Oktober 2021, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan E sebagai berikut :

[63]Amrin Lubis, Masyarakat Mandailing, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 04 Oktober 2021

> *Dari yang saya coliek masyarakat tu bisa mompertanggung jawabken sotiok pokerjaennyo, dek kalo masyarakat indo bo tangguong jawab bakmano uyang tu bisa momonuohi kobutuhen iduk uyang tu dan koluarganyo soang. Persaingen dalom pokerjaen tu olah biaso ti, tapi persaingen tu indo mombuek masyarakat nyo pocah atau bocokak dek di dalom pokerjaen tu mombuek masyarakat lobiek bokorojo samo dan lobieh mongutamoken raso kobersamaen di antaro masyarakatnyo. Masalah yang ocok tojadi tu bak kecek Bapak Amrin Lubis tu lati, ocok tojadinyo porbedaen pondapek antaro datuok yang soang jo datuok yang lain, caronyo itu jo musyawarah mufakat*. [64](Dari yang saya lihat masyarakat itu bisa mempertanggung jawabkan setiap pekerjaan, karena kalau masyarakat tidak bertanggung jawab bagaimana mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya sendiri. Persaingan di dalam pekerjaan itu sudah biasa, tetapi persaingan tersebut tidak membuat masyarakat menjadi pecah atau bertengkar karena di dalam pekerjaan itu membuat masyarakat lebih bekerja sama dan lebih mengutamakan rasa kebersamaan di antara masyarakatnya. Masalah yang sering terjadi itu sama dengang yang di katakan Bapak Amrin Lubis itu, sering terjadinya perbedaan pendapat antara datu yang satu dengan datuk yang lain, caranya itu dengan musyarawarah mufakat).

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah satu pengusaha di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, yaitu Bapak Ikhsan (Masyarakat Melayu) selaku informan F, pada hari Sabtu tanggal 17 Juli 2021, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan F sebagai berikut :

> *Dari yang ku coliek indo sodoalah masyarakat non bisa mompertanggung jawabken korojonyo jo lai juo non indo bisa momportanggung jawabken korojo yang olah*

[64]Badiri, Masyarakat Mandailing, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 04 Oktober 2021

di milikinyo. Menurut ku, persaingen tu pasti lai tapi indo terlalu di coliekken dek anggapen uyang tu sadoalah pekerjaen tu samo torgantung rozoki awak masing-masing tu bak mano usaho awak dalom bokorojo tu. Olah, contohnyo ajo mo anggap sadoalah pokorojo nyo sebagai keluarga nyo jo ndo lai non di beda-bedakennyo, walaupun lai keluarga dokeknyo. Di dalom dunia korojo ko pasti banyak masalah, contohnyo masalah kedisiplinan maksudnyo harus datang topek waktu, kreativitas dan masalah efektivitas dalom bokorojo ko kurang. Cara bak disiplin uyang tu di buek la finger print ko bak ndo lai le alasan untuk datang tolambek, kalo tolambek juo di agieh sanksi jo molakukaen sosialisasi bak semangat uyang tu dalom bokorojo tu. Untuok monjalin hubungen yang elok tu, di baok la uyang tu dalom so kali so taun di baok untuok poi jalen-jalen, liburen, jo family gathering bagi uyang non olah bo keluarga di baok kelurganyo, jadi yang di pake tu dengan pendekatan socaro kekeluargaen.[65](Dari yang saya lihat tidak semua masyarakat bisa mempertanggung jawabkan pekerjaannya dan ada juga yang tidak bisa mempertanggung jawabkan pekerjaan yang di milikinya. Menurut saya, persaingan itu pasti ada tapi tidak terlalu di lihatkan karena anggapan mereka semua pekerjaan itu sama tergantung rezeki kita masing-masing bagaimana usaha kita dalam bekerja. Sudah, contohnya saja menganggap semua pekerjanya sebagai keluarganya dan tidak ada membeda-bedakannya, walaupun ada keluarga dekatnya sendiri. Di dalam dunia kerja itu pasti banyak masalah, contohnya masalah kedisiplinan maksudnya harus datang tepat waktu, kreativitas dan masalah efektivitas dalam bekerja kurang. Cara agar mereka disiplin maka di buatlah finger print agar tidak ada lagi alasan untuk datang terlambat, kalau masih terlambat juga di berikan sanksi dan melakukan sosialisasi agar semangat dalam bekerja. Untuk menjalin hubungan yang baik itu, di bawalah mereka dalam sekali setahun di bawa untuk pergi jalan-jalan, liburan dan family gathering bagi yang sudah berkeluarga di bawa keluarganya, jadi yang di gunakan dengan pendekatan secara kekeluargaan).

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah satu pekerja atau karyawan Di Nagari Ujung Gading,

[65]M. Ikhsan, Pengusaha, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 17 Juli 2021

Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, yaitu saudari Hanni (Masyarakat Mandailing) selaku informan G, pada hari Senin tanggap 19 Juli 2021 pukul 08.00 Wib, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan G sebagai berikut :

> *Dari yang ku coliek, masyarakat ko bisa momportangguong jawabken korojo yang olah di milikinyo, contohnyo pomilik usaho di tompek ku korojo tu bisanyo momonuhi kebutuhen tokonyo jo bisa monjalin hubungen yang elok jo sadoalah karyawannyo. Indok, dek dalom pekerjaen ko sadoalahnyo saling bo gantungen satu samo lain jo saling bo hubungen untuok monjalin hubungen yang erat. Olah, contohnyo kami non pokorojo ko olah nayaman bokorojo di situ dek apak tu elok jo ramah ko sadolah karyawannyo. Ocok tojadi pocokaken antaro pokorojo dek masalah sopele, jo caro moatasinyo di tomuken uyang tu bak bisa di kecekken elok-elok jo samo-samo mitak moof.*[66] (Dari yang saya lihat, masyarakat bisa mempertanggung jawabkan pekerjaan yang telah di milikinya, contohnya pemilik usaha di tempat saya bekerja bisa memenuhi kebutuhan tokonya dan bisa menjalin hubungan yang baik dengan semua karyawannya. tidak, karena dalam pekerjaan itu semuanya saling bersangkutan satu sama lain atau saling bergantungan satu sama lain dan saling berhubungan untuk menjalin hubungan yang erat. Sudah, contohnya kami yang pekerja ini sudah nyaman bekerja di sana karena bapak itu baik dan ramah ke semua karyawannya. Sering terjadi pertengkaran antara pekerja karena masalah sepele, dan cara mengatasinya di pertemukan mereka agar bisa di bicarakan baik-baik dan saling meminta maaf).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan di atas dapat di jelaskan bahwa masyarakat yang memiliki pekerjaan sangat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan

[66]Hanni Latifa, Pekerja atau Karyawan, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 19 Juli 2021

sangat menikmati pekerjaan yang dimilikinya. Di dalam dunia kerja pasti ada persaingan tetapi itu tidak menjadi masalah yang besar bagi masyarakat, dan pengusaha juga mampu merangkul pekerjanya dengan baik dan sopan. Masalah yang sering terjadi dalam dunia kerja adalah masalah kedisiplinan seorang pekerja dan masalah efektivitas masyarakat dalam bekerja, serta sering terjadinya perbedaan-perbedaan pendapat. Cara untuk mengatasinya yaitu dengan melakukan sosialisasi agar para pekerja lebih semangat dalam menjalankan tugasnya dan memberikan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Dan untuk menyelesaikan masalah yang sering terjadi yaitu dengan cara di diskusikan atau di musyawarahkan terlebih dahulu untuk mendapatkan kesepakatan bersama. Untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis yaitu dengan memberikan waktu untuk pergi refresing atau pergi liburan bersama-sama. Masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing memiliki hubungan yang sangat harmonis baik itu pengusaha dengan karyawan, petani dengan buruh tani atau petani dengan petani, semua masyarakat yang ada di Ujung Gading selalu menjaga hubungannya dengan semua masyarakat karena bagi mereka hubungan yang baik itu akan berjalan sesuai dengan bagaimana mereka bersikap atau berperilaku baik kepada semua masyarakat, dan masyarakat selalu lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi mereka sendiri serta mereka lebih menghargai rasa kebersamaannya.

b) Pernikahan Dalam Masyarakat Ujung Gading

Pernikahan adalah suatu upacara yang di lakukan atau di laksanakan oleh dua orang untuk memberitahukan tentang hubungan pernikahan baik secara agama, secara sosial maupun secara hukum. Di Ujung Gading setiap masyarakat yang mengadakan pernikahan mereka saling membantu satu sama lain dan saling mengundang semua masyarakat yang ada di lingkungannya masing-masing baik itu masyarakat Melayu, masyarakat Mandailing, masyarakat Jawa, masyarakat Minang, masyarakat Nias dan masyarakat Batak. Dalam masyarakat Ujung Gading pernikahan itu adalah sesuatu yang dapat membangun solidaritas antar masyarakat, seperti masyarakat Melayu dan masyarakat Mandailing.

Solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing sangat erat, saling membantu, atau saling tolong menolong dan sangat kompak dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing saja tetapi masyarakat lainnya juga yang ada di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing saling bisa beradaptasi dengan baik satu sama lain walaupun dengan menggunakan bahasa yang berbeda dalam berinteraksi. Dengan adanya perbedaan tersebut tidak memungkinkan

terjadinya masalah dalam berinteraksi atau dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang lainnya.

Masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing memiliki tingkat persatuan yang cukup tinggi, dimana setiap kegiatan atau aktivitas di lakukan secara bersama-sama atau gotong royong. Hal itu dapat peneliti lihat ketika masyarakat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pernikahan. Masyarkat Melayu dengan masyarakat Mandailing di dalam suatu acara perniakahan itu pandang sama dan tidak membeda-bedakannya, tetapi tidak hanya masyarakat itu saja melainkan juga masyarakat lainnya. Maka oleh karena itu, solidaritas di dalam suatu masyarakat itu bisa di bangun secara cepat dan dapat beradaptasi dengan baik satu sama lain.

1. Pesta Pernikahan

   a) Pernikahan dalam masyarakat Melayu

      Dalam masyarakat Melayu suatu pernikahan itu di lakukan secara Islam begitu juga dengan masyarakat Mandailing yang sedang melangsungkan pernikahan. Dan pernikahan tersebut biasanya dapat di lakukan di Masjid, di kantor KUA dan di rumah sendiri (rumah mempelai perempuan) sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Setelah melakukan pernikahan antara ninik mamak, datuk dan kedua belah pihak akan menentukan kapan akan di laksanakan pesta pernikahannya yang tujuannya hanya untuk memberitahukan

orang bahwa mereka sudah sah secara hukum, agama dan secara sosial. Adat yang di pakai masyarakat Melayu lebih mengarah pada adat budaya Minangkabau dan juga budaya Mandailing karena di Nagari Ujung Gading itu daerah perbatasan. Jadi acara pernikahan di masyarakat Ujung Gading itu memakai dua adat yaitu ada jujuran (manjujuo) dan adat sumando.

Adat jujuran yaitu kesepakatan yang sudah di ambil dengan musyawarah antara pihak laki-laki dengan perempuan bersama keuarganya atau sanak familynya, dan keputusan itu berikan kepada ninik mamak adalah datuk ataupun penghulu adatnya masing-masing. Misalnya masyarakat Melayu akan melaksanakan adat jujuran, jadi mereka akan memperikan keputusan tentang adat apa yang akan di pakainya kepada datuk atau penghulu masyarakat Melayu yaitu Datuk A. Syafruddin (Datuk Kochik) dan Datuk Mahlan (Datuk Sampono). Kemudian datuk mempelai laki-laki akan memberikan keputusan kepada datuk mempelai perempuan, dan jika terjadi perbedaan makan akan di lakukan musyawarah kembali untuk mengambil keputusan bersama.

Pernikahan dengan adat sumando ini yang sering terjadi di Nagari Ujung Gading, dimana ada sumando ini adalah kejadian yang penting dalam sebuah kehidupan. Dimana

pernikahan dalam masyarakat Ujung Gading itu tidak hanya sekedar suatu penyatuan dua keluarga atau ikatan antara seorang laki-laki dengan perempuan saja, tetapi pernikahan tersebut merupakan suatu hubungan yang mengikat antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan dan ikatan tersebut dapat di katakan sebagai ikatan kekerabatan dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Pernikahan dalam masyarakat Mandailing

Pernikahan dalam masyarakat Mandailing tidak jauh berbeda dengan masyarakat Melayu, dimana suatu pernikahan di lakukan dalam Masjid, di kantor KUA dan di rumah mempelai perempuan. Setelah pernikahan selesai maka ninik mamak atau datuk serta sanak familinya melakukan musyawarah untuk menentukan tanggal kapan akan di adakan pesta penikahannya, dan setelah di tentukan keputusan maka akan di adakan acara di rumah pihak laki-laki dan juga pihak perempuan begitu juga masyarakat Melayu. Dalam adat pernikahan masyarakat Mandailing di Ujung Gading juga memakai adat jujuran dan sumando seperti yang telah di jelaskan diatas, tetapi keputusan yang di ambil masyarakat Mandailing akan di berikan kepada datuk atau penghulu Mandailing yaitu Datuk Amrin Lubis (Datuk Sordang) dan Badiri (Datuk Rajo Kinaya) dan apabila terjadi perbedaan

dalam mengambil keputusan dengan pihak laki-laki atau perempuan maka akan di laksanakan kembali musyawarah untuk mendapatkan keputusan bersama antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan.

Masyarakat Mandailing yang melakukan atau melangsungkan pernikahan akan mengundang masyarakat lainnya untuk ikut ke dalam acara yang di adakan. Dan pesta pernikahan itu akan di adakan acara-acara seperti fakat family dimana sebelum pernikahan itu semua keluarga dekat akan di undang untuk membahas acara yang akan di adakan, dalam fakat family ini dapat dilihat adanya suatu rasa kebersamaan antara pihak yang akan melaksanakan pernikahan dengan kerabatt-kerabatnya dan ikut serta berpartisipasi dalam acara tersebut.

Kemudia acara manduduokken induak-induak atau yang lebih di kenal oleh masyarakat Ujung Gading dengan monduduokken induok-induok, dimana acara ini di lakukan untuk mengundang semua masyarakat tidak hanya kerabatnya saja tetapi semua masyarakat yang ada di lingkungan atau di Ujung Gading tersebut. Yang akan di lakukan pada saat manduduokken induak-induak adalah dengan memasak sipulut, bubur, manisan dan lain-lain, dan ini akan diberikan kepada ibu-ibu yang datang kemudian akan di lanjutkan lagi pada

malam harinya tetapi yang di undang bapak-bapaknya. Setelah itu baru di adakan pesta pernikahan tersebut dan pesta pernikahan tersebut hanya di lakukan dalam sehari saja mulai dari pagi hari sampai sore.

Tata cara aturan seperti yang di atas tidak hanya berlaku untuk masyarakat Mandailing saja tetapi masyarakat Melayu juga, karena di Nagari Ujung Gading tidak ada yang namanya perbedaan dan semua masyarakat itu sama, dan semua masyarakat itu akan terlibat dalam setiap acara yang di lakukan dalam pernikahan ataupun pestanya.

Dengan adanya aturan itu, maka semua masyarakat memiliki hubungan yang sangat harmonis dimana mereka saling bekerjasama dan saling membantu satu sama lain dalam mengerjakan setiap tugasnya. Misalnya ketika masyarakat Mandailing mengadakan pesta masyarakat Melayu akan membantu dalam mengerjakan semua tugas yang belum di selesaikan dalam pesta tersebut dan tidak hanya masyarakat Melayu saja tetapi masyarakat lainnya yang ada di Ujung Gading, mereka akan bekerjasama untuk menyelesaikan acara pesta tersebut mulai dari memasak-masak sampai acara itu selesai. Begitu juga sebaliknya jika masyarakat Melayu yang mengadakan pesta pernikahan maka masyarakat Mandailing juga akan membantu masyarakat yang sedang melangsungkan pesta tersebut. Dengan adanya sedikit perbedaan dari masyarakat Melayu dengan masyarakat

Mandailing tetapi perbedaan tersebut tidak menjadikan masyarakat itu pecah atau berkonflik, karena di Ujung Gading masyarakatnya sangat memiliki toleransi yang sangat kuat dan saling menghargai satu sama lain. Seperti hasil wawancara yang telah peneliti lakukan :

Peneliti telah melakukan wawancara dengan informan A selaku Jorong Pasar Lama, Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Pada hari Rabu tanggal 14 Juli 2021 pukul 09.30 Wib, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan A sebagai berikut:

> *Solidaritas masyarakat di awak ko elok-elok ajonyo jo akur-akur ajonyo masyarakatnyo, dimano masalahnyokan pulo awakkan pulo Molayu jo Mondeliang ko samo ti dek marga ajo ti non bedanyo. Sudah itupun masyarakat ko samo-samo monghargai la pulo uyang tu jo samo tolong monolong uyang tu bia dalom acara bolek atopun uyang moningga, ndo masyarakat Molayu jo Mondeliang ajo do masyarakat lainnyo pun ikuk juo uyang tu monolong. Masyarakat ko bisa bo adaptasi jo masyarakat yang lain sobobnyo walaupun uyang tu datang lai juo pulo adat awak ko pulo dek daerah awak ko daerah Minang, tontu lai pulo aturen lain untuok mo ikat itu. Kalo konfik pulo lai juo ti tapi konflik itu bisa di soloseken, ndo bak itu bona di pormasalahken. Caro untuk monjago masyarakat ko bak solid jo bak samo-samo monghargai tu gorong royong, kalo lai acara-acara bolek ato acara lainnyo di undang uyang tu bak bisa bergaul elok-elok, awak pen bak itu pulo kalo lai acara uyang tu ikuk pulo awak monolngken uyang tu*.[67](Solidaritas masyarakat yang ada di sini baik-baik saja dan akur-akur saja masyarakatnya, dimana masalahnya itu masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing ini sama hanya karena berbeda marga saja. Setelah itu masyarakatnya saling menghargai dan saling tolong menolong baik itu dalam acara pernikahan ataupun kematian, tidak hanya masyarakat Melayu dengan Mandailing saja tetapi masyarakat lainnya juga ikut menolong atau membantu. Masyarakat ini bisa beradaptasi dengan masyarakat lain, masalahnya walaupun mereka yang baru datang sudah

[67]Padri, Jorong Pasar Lama, *Wawancara Pribad*i, Nagari Ujung Gading, 14 Juli 2021

> memiliki adat di daerah ini juga, karena daerah ini daerah Minang tentu ada aturan lain untuk mengikatnya. Kalau konflik pasti ada tetapi konflik itu masih bisa di selesaikan, dan tidak begitu di permasalahkan. Cara untuk menjaga masyarakat agar bisa solid dan saling menghargai dengan cara gotong royong, kalau ada acara pernikahan atau acara lainnya masyarakat itu di undang agar masyarakat bisa bergaul dengan baik dan kita juga seperti itu kalau mereka ada acara kita juga ikut untuk membantunya).

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Melayu yaitu Bapak A. Syafruddin (Datuk Kochik) selaku informan B, pada hari Senin tanggal 4 Oktober 2021 pukul 08.00 Wib, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan B sebagai berikut :

> *Solidaritas masyarakat di Ujung Gading ko sangat erat dan sangat kompak bokokpen lai perbedaan di dalom masyarakatnyo. Kami pen masyarakat Molayu ko lobieh ocok-ocok berinteraksi jo uyang tu bak tojalin hubungan yang elok. Kalo lai pen konflik antaro kami non masyarakat Molayu jo masyarakat Mondeliang ko ndo kami godang-godangken sampe, kami solose ken socaro kekeluargaan ajo ti. Caro untuok monjago masyarakat ko bak solid jo bak erat jo caro samo-samo tolong monolong dan lobih mendahulu ken non tuo. Contohnyo ajo dapek kito coliek langsuong di dalom acara bolek, dimano masyarakat Molayu jo masyarakat Mondeliang ko samo-samo tolong monolong uyang tu dalom mongorojoken tugas uyang tu bak copek sudahnyo bak bisa monolong non lain-lainnyo bage dan masyarakat tu lobieh mengutamoken nilai-nilai kebersamaannyo*.[68](Solidaritas masyarakat di Ujung gading itu sangat erat dan sangat kompak walaupun ada perbedaan di dalam masyarakatnya. Kami juga masyarakat Melayu lebih sering berinteraksi dengan mereka agar bisa terjalin hubungan yang baik. Kalau pun ada konflik antara kami yang masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing ini, kami tidak membesar-besarkannya dan kami dapat menyelesaikannya secara kekeluargaan. Cara untuk menjaga masyarakat agar solid dan erat dengan saling tolong menolong

[68]A.Syafruddin, Masyarakat Melayu, *Wawancara Pribad*i, Nagari Ujung Gading, 04 Oktober 2021

> dan lebih mendahulukan yang lebih tua. Contohnya saja dapat kita lihat langsung, di dalam acara pernikahan dimana masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing itu sama-sama tolong menolong dalam mengerjakan tugas mereka agar cepat siapnya, setelah itu bisa membantu tugas yang lainnya juga dan masyarakat itu lebih mengutamakan nilai-nilai kebersamaannya).

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Melayu Bapak Maslan (Datuk Sampono) selaku informan C, pada hari Jum'at tanggal 15 Oktober 2021 pada pukul 10.00 Wib, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan C sebagai berikut :

> *Saya setuju jo Bapak A. Syafruddin, kalo solidaritas sosial masyarakat Ujuong Gadiang ko sangajo kuet jo erat. Masyarakatnyo pen copek beradaptasi atau monyosueken jo masyarkat lain, jo lobieh ocok bokomunikasi untuok monjago hubungen yang elok antar sosamo masyarakat. konflik dalom masyarakat pasti ocok tojadi, tapi konflik yang tojadi tu indo monjadi masalah yang godang bagi koduo masyarakat ko dek uyang tu mo anggap jo konflik yang tojadi maka hubungen antaro masyarakat Molayu jo masyarakat Mondeliang somakin kuet. Caro monjago masyarakat ko bak totop solid jo lobieh monghargai itu jo caro mo imbo koduo masyarakat ko untuk ikuk dalom acara-acara yang di lakuken, bak acara bolek dimano sodoalah masyarakat ko ikuk bopartisipasi dalom acara tu jo samo-samo toleransi jo masyarakat lainnyo.*[69](Saya setuju dengan pendapat Bapak A. Syafruddin, kalau solidaritas sosial masyarakat Ujung Gading itu sangat kuat dan sangat erat. Masyarakatnya pun cepat beradaptasi atau menyesuaikan dengan masyarakat lain, dan lebih sering berkomunikasi untuk menjaga hubungan yang baik antar sesama masyarakat. Konflik di dalam masyarakat pasti sering terjadi, tetapi konflik yang terjadi itu tidak menjadi masalah yang besar bagi kedua masyarakat karena mereka menganggap dengan adanya konflik yang terjadi maka hubungan antara masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing semakin kuat. Cara menjaga masyarakat agar tetap solid dan lebih menghargai yaitu dengan cara mengajak kedua masyarakat untuk ikut dalam acara-acara yang di lakukan seperti acara pernikahan, dimana semua masyarakat

[69]Maslan, Masyarakat Melayu, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 15 Oktober 2021

itu ikut berpartisipasi di dalam acara tersebut dan saling toleransi dengan masyarakat yang lain).

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Mandailing yaitu Bapak Amrin Lubis (Datuk Rajo Sordang) selaku informan D, pada hari Senin tanggal 04 Oktober 2021 pada pukul 13.30 Wib, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan D sebagai berikut :

> *Menurut saya solaku datuok solidaritas masyarakat Molayu jo Mondeliang sangat erat jo saling monghargai, bokokpun bahaso jo agama kami bobeda tapi samo-samo momahami lati kami untuk menjago raso kebersamaan jo kepercayaan kami bak jangen tojadi masalah yang indo di ondakken. Kami pun bak itu juo ko uyang tu, lobieh ocok kami bo gaul jo uyang tu bak bisa kami lobieh akarab jo uyang tu. Walaupun lai konflik di antaro kami, ndo jadi masalah non godang di kami do, dek bisa nyo di soloseken socaro elok-elok. Caro kami monjago bak bisa tetap solid jo bisa monghargai jo caro samo-samo tolong monolong la kami, kalo lai acara bolek masyarakat ko di undang untuk ikuk dalom acara tu bak untuk bokacak-kacak bak bisa bohubungen lobieh dokek antar sesamo masyarakat ko, polo dalom ko malangen bage uyang tupun ikuk poi takziah jo mondonga pongajie takziahnyo bage*.[70](Menurut saya selaku Datuk solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing sangat erat dan saling menghargai, walaupun bahasa dan agama kami berbeda tapi mereka sama-sama memahami satu sama lain untuk menjaga rasa kebersamaan dan rasa kepercayaan agar tidak terjadi masalah yang tidak di inginkan. Kami pun begitu juga ke mereka, lebih sering bergaul dengan mereka agar bisa lebih akrab. Walaupun ada konflik di antara masyarakat tidak menjadi masalah yang besar, karena dapat di selesaikan dengan cara baik-baik. Dan cara kami menjaga agar bisa tetap solid dan bisa menghargai dengan cara saling tolong menolong, kalau ada acara pernikahan setiap masyarakat di undang untuk ikut di dalam acaranya seperti memasak-masak agar bisa berhubungan lebih dekat lagi antar sesama masyarakat dan sudah itu dalom kemalangan kita ikut pergi takziah dan mendengar pengajian takziahnya juga).

[70]Amrin Lubis, Masyarakat Mandailing, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 04 Oktober 2021

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Mandailing yaitu Bapak Badiri (Datuk Rajo Kinaya) selaku informan E, pada hari Senin tanggal 04 Oktober 2021 pada pukul 16.00 Wib, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan E sebagai berikut :

> *Solidaritas masyarakat Molayu jo masyarakat Mondeliang ko songajo tenggi, hubungen kokorabaten dalom masyarakat tu songajo erat jo masyarakat bisa samo-samo mongajo bak totop kompak. Masyarakat bisa boadaptasi bokok pun sobuok payah dek bahaso yang di pake masyarakat Mondeliang songajo jauoh bo beda jo masyarakat Molayu, tapi itu indo monjadi halangen bagi masyarakat untuok lobieh dokek lai jo masyarakat lainnyo. Dan tontang masalah konflik yang tojadi, saya sotuju jo pondapek Bapak Maslan yang monyobuk baso indo sodoalah konflik bisa mombaok pongaruh buruok tudo tapi juo mombaok pongaruh positif untuok masyarakat. Caro monjago masyarakat untuk totop solid dan samo-samo monghargai adalah jo caro monjago hubungen kokorabaten antar koduo masyarakat dan indo mombeda-bedaken masyarakat bokokpun sobonanyo lai pobedaan di dalomnyo. Polo dalom acara bolek sadoalah masyarakat ko di anggap juo keluarga awak bak tojalin hubungen kokorabaten yang elok di dalom suatu masyarakat ko*.[71](Solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing sangat tinggi, hubungan kekerabatan dalam masyarakat itu sangat erat dan masyarakat bisa saling menjaga agar tetap kompak. Masyarakat bisa beradaptasi walaupun sedikit susah karena bahasa yang di gunakan masyarakat Mandailing sangat jauh berbeda dengan masyarakat Melayu, tetapi itu tidak menjadi hambatan bagi masyarakat untuk lebih dekat lagi dengan masyarakat lainnya. Dan tentang masalah konflik yang terjadi, saya setuju dengan pendapat Bapak Maslan yang mengatakan bahwa tidak semua konflik bisa membawa pengaruh negatif tetapi juga membawa pengaruh positif untuk masyarakat. Cara menjaga masyarakat agar tetap solid dan saling menghargai adalah dengan cara menjaga hubungan kekerabatan antar kedua masyarakat dan tidak membeda-bedakan masyarakat walaupun sebenarnya ada perbedaan di dalamnya. Kemudian dalam acara pernikahan semua masyarakat

[71]Badiri, Masyarakat Mandailing , *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 04 Oktober 2021

itu dianggap juga keluarga kita agar terjalin hubungan kekerabatan yang baik di dalam suatu masyarakat).

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah satu pengusaha di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, yaitu Bapak Ikhsan selaku informan F, pada hari Sabtu tanggal 17 Juli 2021 pukul 08.00 Wib, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan F sebagai berikut :

> *Iyo betul lati kecek Bapak Padri tu, solidaritas masyarakat Molayu jo masyarakat Mondeliang tu sangat elok dan akur-akur ajonyo, serta koduo masyarakat tu saling tolong monolong dan bo koro samo dalom hal apopun yang bohubungen jo kebersamaan masyarakat. Dari non ku coliek masyarakat bisa samo-samo bo adaptasi satu samo lain bokok pun lai perbedaannyo, perbedaannyo tu ndo jadi masalah besar tudo dari perbedaan nyo tu lati kito bisa samo-samo molengkapinyo. Kalo konflik pulo biaso ti to jadi, tapi nampak ku ndo do godang-godangken pulo do, bisanyo di solosekan socaro ko koluargaen. Caro bak bisa tetap solit dengan caro samo-samo tolong monolong, kalo lai yang mo ngalami masalah ko bisa di bantu walaupun sobuok, dan dalom acara bolek pun aku ikuk ti untuk monolong-nolong korojo lainnyo yang olun sudah*.[72](Benar kata Bapak Padri, solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing itu sangat baik dan akur-akur saja, serta kedua masyarakat itu saling tolong menolong dan saling bekerja sama dalam setiap hal yang berkaitan dengan kebersamaan masyarakat. dari yang saya lihat masyarakat bisa saling beradaptasi satu sama lain walaupun ada perbedaannya, dan perbedaan itu tidak menjadi maslah besar karena dai perbedaan tersebut, kita bisa saling melengkapi. Kalau konflik sudah biasa terjadi, tetapi yang saya lihat konflik itu tidak di besar-besarkan dan bisa di selesaikan dengan cara kekeluargaan. Cara agar tetap solid dengan cara saling tolong menolong, kalau ada masyarakat yang mengalami masalah bisa di bantu walaupun sedikit, dan dalam acara pernikahan saya juga ikut membantu pekerjaan lainnya yang belum selesai.).

[72]M. Ikhsan, Pengusaha, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 17 Juli 2021

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah satu pekerja atau karyawan Di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, yaitu saudari Hanni selaku informan G, pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021 pukul 08.00 Wib, adapun hasil wawancara peneliti dengan informan G sebagai berikut :

> *Menurutku solidaritas masyarakat Molayu jo Mondeliang, masyarakatmyo tu samo-samo monghargai jo monghormati satu samo lain dan samo-samo mombantu dalom keadaan apopun. Masyarakat bisa bo adaptasi dengan elok, konflik tu ocok ti tapi ndo monjadi masalah godang tudo itu pun bisa ti di soloseken. Caro monjago bak solid jo samo monghargai itu dengan samo-samo monolong awak, jadi kok sodang susah awak di tolong uyang tu pulo awak.*[73](menurut saya masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing, masyarakatnya itu saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan saling membantu dalam keadaan atau situasi apapun. Masyarakat bisa beradaptasi dengan baik, konflik sering terjadi tetapi tidak menjadi masalah besar dan dapat diselesaikan. Cara menjaga agar tetap solid dan saling menghargai itu dengan saling tolong menolong, jadi kalau ada yang sedang mengalami kesusahan di tolong dan seperti itu juga sebaliknya).

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan di atas dapat di simpulkan bahwa solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing sangat erat, kompak, saling tolong menolong, memiliki nilai kekerabatan yang tinggi dan saling menghargai satu sama lain walaupun ada perbedaan di dalam setiap masyarakat. Masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dan lebih mengutamakan nilai-nilai kebersamaan.

[73]Hanni Latifa, Pekerja atau Karyawan, *Wawancara Pribadi*, Nagari Ujung Gading, 19 Juli 2021

Masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing dalam menjalakan kehidupan bermasyarakat harus bisa saling beradaptasi satu sama lain untuk menciptakan rasa solidaritas yang kuat. Dengan beradaptasi masyarakat bisa lebih sering berinteraksi untuk tetap menjaga rasa kebersamaan masyarakat. masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing bisa beradaptasi dengan cepat dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Konflik sering terjadi di dalam masyarakat, tetapi konflik tersebut tidak terlalu di besar-besarkan dan dapat di selesaikan dengan cara kekeluargaan, dan musyawarah mufakat, serta tidak semua konflik itu membawa pengaruh yang negatif tetapi juga membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Cara menjaga masyarakat agar tetap solid dan saling menghargai yaitu dengan cara saling tolong menolong, dan tidak membeda-bedakannya. Dan di dalam acara pernikahan semua masyarakat ikut berpartisipasi untuk lebih membangun dan menjaga rasa solidaritas masyarakat yang tinggi, serta menjalin hubungan yang baik sesama masyarakat bahkan menganggapnya sebagai keluarga sendiri.

C. Pembahasan

1. Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah di lakukan peneliti tentang solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten

Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, untuk membangun solidaritas yang baik melalui :

a) Pekerjaan Masyarakat Di Ujung Gading

Masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan bekerja. Dalam kehidupan sehari-hari mereka yang bekerja sering marasa seperjuangan sehingga mereka saling membantu sama lain. Pekerjaan yang di lakukan masyarakat yang ada di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat yaitu secara kekeluargaan, dimana setiap pekerja itu di anggap keluarga sendiri dan tidak membeda-bedakannya. Solidaritas sosial dalam masyarakat terbentuk karena adanya mata pencaharian yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Solidaritas yang di rasakan itu berdasarkan pada suatu kesadaran bersama yang menjadi pengikat hubungan antara masyarakat.

1. Masyarakat Melayu dan Masyarakat Mandailing

   Seperti yang sudah di ketahui bahwa masyarakat Melayu dan masyarakat Mandailing di Ujung Gading memiliki mata pencaharian sebagai pengusaha, karyawan/pekerja, petani dan buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada umumnya masyarakat yang ada di Ujung Gading bermata pencaharian sebagai petani. Di dalam pekerjaan semua masyarakat itu sama dan tidak dibeda-bedakan serta masyarakat harus bisa

saling bekerjasama atau saling membantu satu sama lain. Masyarakat Melayu dan masyarakat Mandailing yang bekerja baik itu sebagai pengusaha, karyawan/pekerja, petani dan buruh tani harus saling melengkapi agar suatu pekerjaan yang sedang dijalani itu lebih mudah dan lebih ringan dalam mengerjakannya.

a. Hubungan Pengusaha (Masyarakat Melayu) dengan Karyawan (Masyarakat Mandailing)

Pengusaha di Nagari Ujung Gading kebanyakan masyarakat Melayu itu bekerja sebagai pengusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing. Tetapi tidak semua masyarakat Melayu menjadi pengusaha tapi ada juga yang menjadi karyawan/pekerja. Menjadi seorang pengusaha itu sangat tidak mudah karena pengusaha itu harus bersikap bijaksan, bertanggung jawab dan mampu merangkul semua pekerjanya serta menganggap semua pekerjanya itu sebagai keluarga sendiri tanpa membeda-bedakannya. Sebagai seorang pengusaha harus memberikan contoh yang baik kepada semua pekerja atau masyarakat. Masyarakat Mandailing yang bekerja sebagai karyawan di sebuah toko atau swalayan juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang sangat besar terhadap pekerjaannya. Tidak semua masyarakat Mandailing juga yang bekerja sebagai karyawan atau pekerja tetapi masyarakat Melayu juga ada yang enjadi karyawan. Masyarakat

Mandailing di Ujung Gading lebih menyukai bekerja sebagi petani karena menjadi seorang petani tidak terlalu berat.

Setiap karyawan itu bekerja sesuai dengan tenaga dan kemampuan yang milikinya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta setiap karyawan tidak pernah dipaksa untuk melakukan pekerjaan yang berat. Di dalam pekerjaan setiap pekerja tidak boleh membawa-bawa masalah keluarga dan masalah pribadi atau pengaruh lingkungan ke dalam pekerjaan karena masalah tersebut akan memberikan pengaruh yang buruk dalam pekerjaan. Kemudian di dalam pekerjaan apabila ada yang melakukan pelanggaran akan di berikan sanksi atas setiap perbuatannya sendiri dan mampu mempertanggung jawabkannya.

Dengan adanya pekerjaan tersebut membuat pengusaha dan karyawan/pekerja saling berhubungan satu sam lain agar terciptanya suatu hubungan yang harmonis di dalam pekerjaan. Pengusaha dengan keryawan/pekerja itu sama-sama saling membutuhkan, dimana pengusaha tidak dapat mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain dan sebaliknya karyawan/pekerja tidak akan mendapatkan penghasilan kalau pengusaha tidak memberikan gaji sesuai dengan tenaga dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, untuk menciptakan hubungan yang harmonis di dalam pekerjaan

maka perlulah kerjasama antara pengusaha dengan karyawan/pekerja. Di Ujung Gading juga dapat di lihat secara langsung bahwa pengusaha itu dapat merangkul semua karyawan/pekerjanya dan menganggap semuanya sebagai keluarga, serta hubungan antara pengusaha dengan karyawan/pekerja sangat erat dan saling menghargai satu sama lain. Dalam pekerjaan semuanya juga terlibat baik itu keluarga pengusaha dengan keluarga karyawannya, dan keterlibatan tersebut membuat hubungan antara pengusaha dengan karyawan/pekerja menjadi lebih akrab lagi serta lebih erat.

b. Petani dengan petani lainnya dalam mengelola sebuah pertanian

Masyarakat di Ujung Gading juga bekerja sebagai petani, dimana mereka sebagai pemilik lahan dan ada juga yang menjadi buruh tani. Masyarakat yang bekerja sebagai petani atau buruh tani sangat menikmati setiap pekerjaan yang di lakukannya dan bekerja sesuai dengan kemempuan yang di milikinya. Menjadi seorang petani tidak menjadi hal yang buruk, karena di Ujung Gading semua pekerjaan itu sama dan tidak ada bedanya. Petani tidak pernah merasa kecewa atau di kecewakan karena semua yang di lakukannya itu harus sesuai dengan usahanya. Walaupun mereka sebagai pemilik lahan atau buruh tani mereka harus tetap memiliki rasa tanggung jawab

terhadap setiap pekerjaanya. Sesama petani harus bisa saling membantu atau bekerja sama dan saling menhargai satu sama lain.

Menjadi seorang petani bagi masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing itu sudah biasa, karena masyarakat sangat menyukai bekerja sebagai petani dan mereka sangat menikmati pekerjaannya. Dan tidak semua masyarakat Melayu dan Mandailing saja yang bekerja sebagai petani tetapi ada juga masyarakat lainnya. Di Ujung Gading hampir semua masyarakat itu bekerja sebagai petani karena daerah Ujung Gading ini masih daerah pedesaan dan masyarakat sangat menyukai pertanian. Tidak hanya menjadi pengusaha yang harus beerja dengan serius tetapi masyarakata yang menjadi seorang petani itu juga harus bersungguh-sungguh dalam bekerja karena untuk mendapatkan hasil yang bagus para petani terus menjaga dan memantau setiap pertanian atau perkebunan yang di milikinya.

Dalam masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading persaingan dalam pekerjaan tidak menjadi masalah yang besar, tetapi menjadi penyemangat dalam bekerja dan lebih berusaha lagi. Dalam pekerjaan masyarakat Melayu selaku pengusaha tidak pernah memandang rendah karyawannya (masyarakat Mandailing) dan sebaliknya masyarakat Mandailing juga tidak pernah membantah atau mengecewakan pengusaha, oleh karena itu

pengusaha dan karyawan merasa sama-sama tidak merugikan dan saling membutuhkan satu sama lain. Contohnya pengusaha membutuhkan tenaga kerja dan pekerja/karyawan membutuh gaji untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan setiap pekerjaan yang sudah di miliki para pekerja/karyawan, pengusaha/bos, jorong dan datuk-datuk harus mampu mempertanggungjawabkan pekerjaannya masing-masing.

Dalam pekerjaan jika terjadi masalah keluarga tidak boleh membawa-bawa permasalahan tersebut kedalam dunia kerja karena keadaanya sudah berbeda. Masalah yang sering terjadi dalam pekerjaan itu sudah biasa dan masalah itu bisa di selesaikan dengan cara musyarawah mufakat atau dengan cara sosialisasi. Dengan adanya pekerjaan yang di lakukan masyarakat tersebut, maka timbullah rasa persaudaraan dan rasa kepedulian terhadap sesama masyarakat. Dan pekerjaan yang di lakukan masyarakat tersebut dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat lainnya serta yang paling penting dalam suatu pekerjaan itu adalah sikap dan perilaku seorang pekerja terhadap pekerjaannya. Hubungan pekerjaan dalam masyarakat di Ujung Gading baik itu masyarakat Melayu, Mandailing, Jawa, Minang, Nias, dan Batak tidak saling mengganggu hubungan mereka dalam bermasyarakat. Dengan adanya pekerjaan tersebut semua masyarakat semakin memiliki hubungan yang lebih dekat seperti hubungan keluarga dan dari pekerjaan itu masyarakat bisa

lebih menjaga hubungan silaturahmi antar masyarakat di Ujung Gading, dan karena pekerjaan tersebut membuat hubungan masyarakat lebih harmonis lagi.

b) Pernikahan Dalam Masyarakat Ujung Gading

Pernikahan dalam sebuah agama merupakan suatu ibadah kepada Allah. Di Ujung Gading pesta perniakahan itu di adakan dengan tujuan untuk memberitahukan masyarakat bahwa mereka sudah sah baik secara hukum, agama dan sosial. Dalam acara pesta pernikahan semua masyarakat di undang untuk ikut berpartisipasi dalam acara pesta tersebut, dan bagi masyarakat pernikahan itu bukan saja tentang ikatan antara dua keluarga tetapi menyatukan dua keluarga dalam hubungan kekerabatan yang kuat.

1. Pesta Pernikahan

a. Pernikahan dalam masyarakat Melayu

Masyarakat Melayu yang mengadakan pernikahan di lakukan secara resmi di Masjid, di kanto KUA dan rumah mempelai perempuan. Pesta pernikahan masyarakat Melayu itu dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu dalam setiap pekerjaannya. Pesta perniakahan di masyarakat Melayu itu menggunakan adat yang telah di setujui oleh datuk-datuk atau penghulu dan sanak familinya, dengan cara melakukan musyawarah apabila terjadi perbedaan dalam mengambil keputusan dengan pihak laki-laki atau perempuan maka akan di

lakukan kembali musyawarah agar mendapatkan keputusan bersama. Serta pesta penikahan itu bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat lainnya bahwa mereka yang menikah sudah sah secara agama, hukum dan sosial.

Di Ujung Gading suatu pernikahan itu mengikat dua keluarga atau menyatukan dua keluarga dalam ikatan kekerabatan dalam masyarakat dan untuk mempererat hubungan dengan masyarakat lainnya. Ketika masyarakat Melayu mengadakan pesta pernikahan maka masyarakat Mandailing akan membantu dalam setiap pekerjaannya dan begitu juga sebaliknya, tetapi tidak hanya masyarakat Mandailing saja bahkan masyarakat lainnya juga yang telah di undang untuk ikut berpartisipasi dalam pesta penikahan tersebut, dari hal trsebut dapat di lihat adanya rasa saling membantu antar masyarakat dan lebih mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.

b. Pernikahan dalam masyarakat Mandailing

Pesta pernikahan dalam masyarakat Mandailing tidak berbeda dengan pesta pernikahan masyarakat Melayu, dimana mereka juga menikah secara resmi di Masjid, di kantor KUA dan di rumah pihak perempuan sesuai dengan aturan yang berlaku dan sesuai dengan keputusan kedua belah pihak ingin menikah dimana. Dalam pernikahan masyarakat Mandailing

> juga menggunakan adat yang telah di sepakati oleh datuk-datuk, penghulu dan sanak family ingin menggunakan ada jujuran atau adat sumando dan jika ada perbedaan pendapat antara datuk pihak laki-laki dengan datu pihak perempuan, maka akan di lakukan kembali musyawarah untuk mendapatkan keputusan yang di inginkan kedua belah pihak yang di setujui bersama. Ketika masyarakat Mandailing melakukan pesta pernikahan, maka masyarakat Melayu juga akan membantu untuk mengerjakan pekerjaan yang belum selesai dan mengundang masyarakat lainnya juga untuk membantu dalam pekerjaan tersebut.

Dengan adanya acara pesta pernikahan tersebut membuat hubungan masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing menjadi lebih harmonis dan lebih erat lagi, karena dengan pesta tersebut menjadikan masyarakat lebih mendahulukan rasa kebersamaan mereka dengan saling menjaga hubungan silaturahmi antar masyarakat dan membentuk hubungan kekerabatan yang kuat.

Terlihat dengan jelas bahwa semua masyarakat memiliki rasa solidaritas yang sangat kuat dan sangat solid. Tidak hanya masyarakat Melayu dan Mandailing saja, tetapi masyarakat lainnya juga memiliki rasa kepedulian yang sama. Solidaritas masyarakat dapat terwujud dalam suatu kegiatan yang di lakukan secara bersama-sama dan ketergantungan satu sama lain. Semua kegiatan yang di lakukan

masyarakat tersebut atas kesadarannya sendiri dan tidak karena adanya paksaan dari masyarakat lain.

Pernikahan dalam masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading menjadikan masyarakat itu lebih dekat lagi dan bisa menjalin hubungan yang sangat baik, bahkan menganggap semua masyarakat itu sebagai keluarga. Di dalam acara pernikahan semua masyarakat itu ikut terlibat, tanpa membeda-bedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, misalnya saja dalam acara memasak-masak semua masyarakat itu saling membantu satu sama lain dalam mengerjakan pekerjaan yang belum selesai dan yang ikut membantu pekerjaan, dengan adanya acara tesebut dapat menjadikan masyarakat itu lebih menjaga hubungan silaturahmi di antara masyarakat.

Dalam suatu masyarakat solidaritas itu sangat di butuhkan karena rasa solidaritas itu membuat masyarakat bisa saling membantu satu sama lain atau saling bergantungan, karena masyarakat itu makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Masyarakat akan saling membantu dan tidak mendahulukan kepentingan pribadinya tetapi lebih mendahulukan kepentingan-kepentingan bersama, sehingga lebih mementingkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Melayu dan masyarakat Madailing, serta masyarakat lainnya yang ada di Ujung Gading itu memiliki rasa

kekerabatan yang sangat kuat dan memiliki sikap toleransi yang baik di dalam masyarakat. Masyarakat juga tidak membeda-bedakan antara masyarakat yang satu dengan yang lain, karena di dalam suatu masyarakat itu saling membutuhkan dan saling tolong menolong satu sama lain.

Dalam teori solidaritas Emile Durkheim sudah di jelaskan tentang bentuk-bentuk solidaritas sosial yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dimana solidaritas mekanik terbentuk karena adanya persamaan, kesadaran kolektif yang tinggi, rasa individualitas yang sangat rendah, pembagian kerja yang sangat minim, adanya rasa sentimen dan rasa emosional yang sama. Sedangkan solidaritas organik terbentuk karena adanya pembagian kerja yang sangat kompleks, kesadaran kolektif yang rendah, rasa individualitas yang sangat tinggi, tidak ada yang mengikat hubungan masyarakat melainkan hanya karena hubungan pekerjaan saja.

Beberapa penjelasan dari hasil wawancara dan observasi tersebut sejalan dengan teori solidaritas yang di kemukakan oleh Emile Durkheim. Maka dapat di ketahui bahwa solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat sangat solid dan sangat erat, serta memiliki rasa kekerabatan yang sangat tinggi. Solidaritas masyarakat berbentuk solidaritas mekanik, dan hal ini sesuai dengan penjelasan solidaritas mekanik Emile Durkheim yang mengatakan bahwa solidaritas mekanik masyarakatnya memiliki kesadaran kolektif yang tinggi, memiliki rasa

tanggung jawab yang sama baik itu dalam pekerjaan ataupun dalam hal lainnya, pembagian kerja yang rendah. Dengan kegiatan dan pekerjaan yang di lakukan masyarakat, mereka melakukan segala kegiatan dengan cara bersama-sama tanpa membeda-bedakan satu sama lain dan tanpa adanya paksaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang di lakukan maka dapat di simpulkan, bahwa dengan adanya pekerjaan masyarakat di Ujung Gading membuat masyarakat lebih dekat dan akrab satu sama lain, karena mereka menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial dimana mereka membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Contohnya hubungn Pengusaha (masyarakat Melayu) dengan Karyawan (masyarakat Mandailing), pengusaha dapat bekerja dengan baik karena hubungannya dengan karyawan terjalin sangat harmonis dan dekat. Dimana pengusaha tidak memebeda-bedakan karyawannya dan menganggap semua karyawan itu sebagai keluarganya. Pengusaha tidak akan memberatkan karyawannya dalam bekerja, pengusaha juga akan memberikan pekerjaan sesuai dengan tenaga dan kemampuan yang di miliki karyawannnya begitu juga dengan yang bekerja sebagai petani. Dalam Pernikahan, di Ujung Gading masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing yang melakukan atau melangsungkan pesta pernikahan tidak membeda-bedakan masyarakatnya. Dimana masyarakat yang sedang mengadakan pesta pernikahan harus mengundang masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam acara tersebut dan saling membantu satu sama lain, dan dengan adanya acara pesta tersebut membuat hubungan dalam masyarakat lebih erat lagi dan lebih harmonis.

Solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing sangat erat, saling tolong menolong, saling membantu dan sangat solid, serta rasa

kekerabatan masyarakat sangat tinggi. Dimana solidaritas itu terbentuk karena adanya persamaan, rasa saling percaya, dan rasa emosional yang sama.

Bentuk solidaritas dalam masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing dalam segi mata pencaharian atau pekerjaan bentuk solidaritas mekanik, hal ini dapat dilihat dari masyarakat sadar bahwa mereka makhluk sosial dan membutuhkan bantuan masyarakat lainnya, adanya rasa tanggung jawab dan kewajiban yang dalam pekerjaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah di uraikan di atas maka di kemukakan saran bahwa :

1. Di harapkan kepada Wali Nagari beserta jajaran dan masyarakat yang ada di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat untuk tetap menjaga dan meningkatkan rasa solidaritas di dalam masyarakat.
2. Di harapka kepada Datuk Melayu dan Datuk Mandailing serta datuk-datuk lainnya yang ada di Ujung Gading untuk tetap menjaga keharmonisan masyarakat agar masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing dan masyarakat lainnya tetap bisa saling berhubungan dengan baik dan harmonis.
3. Di harapkan kepada pengusaha dan karyawan atau pekerja untuk tetap menjaga rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan di dalam pekerjaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mengkaji dan mengembangkan tentang solidaritas masyarakat, pekerjaan masyarakat dalam memenuhi

kebutuhan hidup dan bentuk-bentuk solidaritas dalam masyarakat maupun hal-hal lain yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, Renggo, dkk. 1998. *Budaya Masyarakat Perbatasan (Hubungan Sosial Antargolongan Etnik Yang Berbeda di Daerah Sumatera Barat)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bugin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Fitri Widiyani Roosinda, dkk. 2020. *Ramadhan Dalam Masa Pandemi Covid-19*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.

Hanani, Silfia dan Susi Ratna Sari. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Batusangkar: Suci Percetakan & Photo Copy Centre.

Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia.

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Di indonesiakan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmedern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sinar, Lukman. 1992. *Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Masyarakat Melayu Di Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rusdakarya.

Upe, Ambo. 2010. Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Kamus KBBI, 2016, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia.

Jurnal

Dora, Nur Iza. 2018. "*Kajian Kearifan Lokal Masyarakat "Melayu" Ujung Gading"*. Jurnal Ijtimaiyah. Vol. 2. No.1. Medan: Jl Wiliem Iskandar Pasar 5 Medan Estate.

Dora, Nuriza. 2006. "*Orang Ujung Gading"*. Jurnal Kerabat. Vol. 1. No.1. Medan: Jl Wiliem Iskandar Pasar 5 Medan Estate

Hanani, Silfia. 2017. "*Studi Negosiasi Kultur Yang Mendamaikan Antaretnik Dan Agama Di Kota Tanjungpinang"*. Jurnal Episteme. Vol. 12. No. 1. Bukittinggi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Hidayat, Nur Azizah, dkk. 2017. "*Analisis Solidaritas Dan Survivalitas Pedagang Madura Di Pasar Tradisional Surabaya"*. Jurnal @Trisula LP2M Undar. Vol. 5. No. 1. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Ikhsan, Rizal dkk. 2019. *"Solidaritas Sosial Di Kalangan Laki-Laki Feminin: Studi Kasus Pada Komunitas A+ Organizer"*. Jurnal Studi Gender. Vol. 12. No. 2. Padang: Universitas Negeri Padang.

Kurnia, Nurul dkk. 2013. *Ikatan Solidaritas Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerja Di PT. Sari Bumi Kusuma*. Kalimantan Barat: Universitas Tanjugpura.

Kusumawati, Endah Nova. 2017. Skripsi "*Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Reggae Di Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sa'diyah, Iis Durotus. 2016. Skripsi *"Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)"*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Suparman dan Sidang. 2019. "*Pola Pembentukan Solidaritas Dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar*". Jurnal Pendidikan. Vol. 3. No. 2. Indonesia: STKIP Muhammadiyah Enrekang.

Wijaya, Fiyan Ahmad. 2018. *Solidaritas Sosial Komunitas Indonesia Furs*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wawancara dengan Bapak Padri selaku Wali Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.

Wawancara dengan Bapak Padri selaku Jorong Pasar Lama Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, pada hari Rabu tanggal 14 Juli 2021, pukul 09.30 Wib.

Wawancara dengan Bapak A. Syafruddin (Datuk Kochik) selaku Masyarakat Mandailing di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang,

Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, pada hari Senin tanggal 04 Oktober 2021, pukul 08.00 Wib.

Wawancara dengan Bapak Maslan (Datuk Sampono) selaku Tokoh Masyarakat Melayu di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2021, pukul 10.00 Wib.

Wawancara dengan Bapak Amrin Lubis (Datuk Rajo Sordang) selaku Masyarakat Mandailing di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, pada hari Senin tanggal 04 Oktober 2021, pukul 13.30 Wib.

Wawancara dengan Bapak Bapak Badiri (Datuk Rajo Kinaya) selaku Tokoh Masyarakat Melayu di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, pada hari Senin tanggal 04 Oktober 2021, pukul 16.00 Wib.

Wawancara dengan Bapak Ikhsan selaku salah satu Pengusaha di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, pada hari Sabtu tanggal 16 Juli 2021, pukul 08.00 Wib.

Wawancara dengan Saudari Hanni selaku salah satu Pekerja/ Karyawan di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021, pukul 08.00 Wib.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian
2. Panduan Wawancara
3. SK Pembimbing
4. Surat Izin Penelitian
5. Keterangan Wawancara

DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Bapak Padri selaku tokoh masyarakat atau kepala Jorong Pasar Lama di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.



2. Wawancara dengan Bapak A. Syafruddin (Datuk Kochik) selaku Tokoh Masyarakat Melayu di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.
3. Wawancara dengan Bapak Maslan (Datuk Sampono) selaku Tokoh Masyarakat Melayu di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.
4. Wawancara dengan Bapak Amrin Lubis (Datuk Rajo Sordang) selaku Masyarakat Mandailing di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.
5. Wawancara dengan Bapak Badiri (Datuk Rajo Kinaya) selaku Masyarakat Mandailing di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.
6. Wawancara dengan Bapak Ikhsan selaku salah satu pengusaha di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat



7. Wawancara dengan saudari Hanni selaku salah satu pekerja atau karyawan di Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat



8. Wawancara dengan Wali Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat



PANDUAN WAWANCARA SKRIPSI

Nama : Nurul Fadila

Judul : **Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat**

Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibuk tentang solidaritas masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing di Ujung Gading?
2. Apakah masyarakat bisa saling beradaptasi satu sama lain dengan adanya perbedaan diantara masyarakat?
3. Apakah pernah terjadi konflik antara kedua masyarakat ini ?
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibuk cara untuk menjaga masyarakat agar tetap solid dan saling menghargai satu sama lain?
5. Apakah ada pengaruh keluarga terhadap sikap pengusaha kepada karyawan?
6. Apakah ada pengaruh lingkungan terhadap perilaku pengusaha kepada karyawannya?
7. Apakah ada pengaruh keluarga terhadap sikap karyawan kepada atasan atau pengusaha?
8. Apakah ada pengaruh lingkungan terhadap perlaku karyawan kepada atasan atau pengusaha?
9. Bagaimana rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pekerjaan yang digelutinya?
10. Menurut Bapak/Ibuk apakah ada persaingan masyarakat Melayu dengan masyarakat Mandailing dalam bidang pekerjaan?
11. Apakah pengusaha telah mampu merangkul pekerjanya dengan baik?
12. Menurut Bapak/Ibuk apa saja permasalahan yang sering di hadapi dalam dunia kerja dan bagaimana cara mengatasinya?
13. Bagaimana cara Bapak/Ibuk dalam menjalin hubungan dengan pekerja atau karyawan?

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI
Nomor : B-798/In.26.4/HK.00.5/06/2021

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an**. Nurul Fadila,** NIM. 4617.003 tanggal 18 Juni 2021 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 jo PMA Nomor 52 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. PMA Nomor 35 Tahun 2017 tentang STATUTA IAIN Bukittinggi

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang Bersangkutan **"Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat"**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	**: Noor Fadli Marh, M.Hum**
NIP.	: 2010118101
Pangkat/Gol.Ruang	: Penata Muda Tingkat I/III/b
Bidang Keahlian Pokok	: Sosiologi Agama
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal : 21 Juni 2021
Dekan,

Dr. H. Nuzu Burhanuddin, Lc, M. Ag
NIP.197305102000121002

PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Soekarno – Hatta Telp. (0753) 7464219 Email:
Kesbangpol.Pasamanbarat@gmail.com Website :
www.kesbangpol.pasamanbaratkab.go.id
SIMPANG EMPAT

REKOMENDASI PENELITIAN
NOMOR. 070/ 467 /Kesbangpol/2021

a. Dasar : Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
b. Menimbang : Surat Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Bukittinggi, Tanggal 21 Juni 2021 Nomor, :B.796/In.26.4/TL.00/06/2021 Perihal Izin Penelitian.

Atas Nama Bupati Pasaman Barat, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik memberikan Rekomendasi Izin Penelitian Kepada :

a. Nama : **NURUL FADILA**
b. NIM : 4617.003
c. TTL : Ujung Gading, 05 Mei 1999
d. Pekerjaan : Mahasiswa
e. Alamat : Jorong Pasar Lama Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.
f. Judul : Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.
g. Lokasi : Jorong Pasar Lama Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.
h. Waktu : Juni 2021 Sampai Selsai

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak menyimpang dari kerangka dan Rekomendasi Izin Penelitian;
2. Memberitahukan pada pemerintah setempat;
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat-istiadat masyarakat setempat;
4. Mengirimkan hasil kajian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Bupati Pasaman Barat C.q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
5. Bila terjadi penyimpangan atau pelanggaran terhadap ketentuan tersebut di atas, maka surat rekomendasi akan dicabut kembali.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Simpang Empat, 30 Juni 2021
a.n Bupati Pasaman Barat
Sekretaris Badan Kesbangpol

DR. ADRIANTO, S.Ag, M.Pd
NIP. 19781110 200901 1 007

Tembusan, *disampaikan kepada Yth:*
1. Bapak Bupati Pasaman Barat (sebagai Laporan);
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Bukittinggi.;
3. Wali Nagari Ujung Gading
4. Camat Lembah Melintang
5. Yang Bersankutan **(NURUL FADILA)**

PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
KECAMATAN LEMBAH MELINTANG
WALI NAGARI UJUNG GADING
Jl. Nusantara Barat Telepon (0753) 470002 UJUNG GADING

REKOMENDASI

No. 140/554 /WN.UG/2021

TENTANG

IZIN PENELITIAN

Berdasarkan Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pasaman Barat Nomor 070/466/Kesbangpol/2021 tanggal 30 Juni 2021 Perihal Rekomendasi Penelitian An. NURUL FADILA dengan ini kami menyatakan tidak keberatan atas maksud melakukan Penelitian tersebut di Nagari Ujung Gading Kec. Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat yang dilakukan oleh :

Nama	: **NURUL FADILA**
NIM	: 4617.003
TTL	: Ujung Gading, 05 Mei 1999
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jorong Pasar Lama Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat
Judul Penelitian	: ***"Solidaritas Masyarakat Melayu dengan Masyarakat Mandailing di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat"***
Waktu	: Juni 2021 S/d Selesai
Lokasi	: Jorong Pasar Lama Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari topik dan tujuan Penelitian.
2. Dalam melakukan Observasi yang bersangkutan hendaklah menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan ini serta melaporkan diri sebelum dan sesudah Penelitian kepada Wali Nagari Ujung Gading dan Camat Lembah Melintang.
3. Mengirimkan hasil Penelitian tersebut kepada Kantor Wali Nagari Ujung Gading Cq. Kaur Pemerintahan.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku di Nagari Ujung Gading dan menghormati adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali.

Demikian Rekomendasi Izin Penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Gading, 31 Agustus 2021

an. Wali Nagari Ujung Gading
Pj. Sekretaris Nagari

(**YUNALDI**)
SK Nomor : 188.4/18/WN.UG/2021

Tembusan : *Disampaikan kepada Yth.*

1. Bupati Pasaman Barat Cq. Kabag Pemerintahan Nagari di Simpang Empat
2. Camat Lembah Melintang di Ujung Gading
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukit Tinggi
4. Ketua BAMUS Nagari Ujung Gading di Ujung Gading
5. Sdri. NURUL FADILA

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PADRI

Hari/Tanggal : RABU, 14 JULI 2021

Status : JORONG PASAR LAMA

Alamat : JLN. SUMATERA, PASAR LAMA

Menyatakan bahwa Nurul Fadila 4617003 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data peneitian skripsinya yang berjudul Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Responden

PADRI

Pewawancara

Nurul Fadila

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama A SYAFRUDDIN

Hari/Tanggal SELASA 04 OKTOBER 2021

Status Dtk. KOCHIK

Alamat JL. JAWA JR. BRASTAGI - U. GADING

Menyatakan bahwa Nurul Fadila 4617003 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data peneitian skripsinya yang berjudul Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Responden

A SYAFRUDDIN

Pewawancara

Nurul Fadila

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Maslan, Dt. Rj. Samporno

Hari/Tanggal : Jum'at, 15 oktober 2021

Status : Datuk Rajo Samporno

Alamat : Jalan Halmahera, Jorong Lambok

Menyatakan bahwa Nurul Fadila 4617003 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data peneitian skripsinya yang berjudul Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Responden

Maslan, Dt. Rj. Samporno

Pewawancara

Nurul Fadila

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AMRIN LUBIS

Hari/Tanggal : UJUNGGADING, 2 Agustus 1960

Status : DATUK RAJO SORDANG

Alamat : Jalan Maluku Jorong Pasar Lama

Menyatakan bahwa Nurul Fadila 4617003 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data peneitian skripsinya yang berjudul Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Responden

AMRIN LUBIS

Pewawancara

Nurul Fadila

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : BADRI . DTK. Rajo Kinaya

Hari/Tanggal : Senin / 4-10-2021

Status : Pemangku Adat

Alamat : Jorong Ujian

Menyatakan bahwa Nurul Fadila 4617003 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data peneitian skripsinya yang berjudul Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

BADRI. DTK. Rajo. Kinaya

Responden

Pewawancara

Nurul Fadila

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Ikhsan

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Juli 2021

Status : Pengusaha

Alamat : Jln. Sumatera Jorong Pasar Lama

Menyatakan bahwa Nurul Fadila 4617003 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data peneitian skripsinya yang berjudul Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Responden

M. Ikhsan

Pewawancara

Nurul Fadila

Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hanni Latifa

Hari/Tanggal : Senin, 19 Juli 2021

Status : karyawan / perangja

Alamat : pasar lama

Menyatakan bahwa Nurul Fadila 4617003 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan data peneitian skripsinya yang berjudul Solidaritas Masyarakat Melayu Dengan Masyarakat Mandailing Di Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Responden

Hanni Latifa

Pewawancara

Nurul Fadila

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri	
\	Nama : Nurul Fadila Tempat/Tgl Lahir: Ujung Gading, 05 Mei 1999 Jenis Kelamin : Perempuan Agama : Islam Kewarganegaraan : Indonesia Alamat : Jln. Sumatera Jorong Pasar Lama No. Hp : 085363931844 Email : fadilanurul0505@gmail.com
B. Riwayat Pendidikan	
1. 2006-2011 **2. 2011-2014** **3. 2014-2017** 4. **2017-2021**	(SDN) 01 Lembah Melintang (SMPN) 01 Lembah Melintang (SMAN) 01 Lembah Melintang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi